

SEMANTIK

**Andri Kurniawan, Mas'ud Muhammadiyah,
Bernieke Anggita Ristia Damanik, Sri Sudaryati, Ambo Dalle,
Sri Juniati, Andi Neneng Nurfauziah, Suryanti**



SEMANTIK

**Andri Kurniawan
Mas'ud Muhammadiyah
Bernieke Anggita Ristia Damanik
Sri Sudaryati
Ambo Dalle
Sri Juniati
Andi Neneng Nurfauziah
Suryanti**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

SEMANTIK

Penulis :

Andri Kurniawan
Mas'ud Muhammadijah
Bernieke Anggita Ristia Damanik
Sri Sudaryati
Ambo Dalle
Sri Juniati
Andi Neneng Nurfauziah
Suryanti

ISBN : 978-623-198-158-5

Editor : Ari Yanto. M.Pd.

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Semantik ini.

Buku Ini Membahas Sejarah perkembangan semantik, Pengertian, Ruang lingkup, dan tujuan, Aspek-aspek semantik, Jenis-jenis makna, Konsep Makna, Makna denotatif dan konotatif, Makna literal dan nonliteral, Ketaksaan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 SEMANTIK.....	1
1.1 Sejarah Perkembangan Semantik.....	1
DAFTAR PUSTAKA.....	12
BAB 2 PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN TUJUAN.....	13
2.1 Pendahuluan	13
2.2 Pengertian semantik.....	14
2.2.1 Pengertian etimologi	14
2.2.2 Pengertian para ahli.....	16
2.3 Ruang lingkup semantik.....	19
2.4 Tujuan dan manfaat semantik	25
2.4.1 Tujuan dan manfaat semantik	25
2.4.2 Jenis-jenis semantik.....	28
2.4.3 Implikasi.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35
BAB 3 ASPEK-ASPEK SEMANTIK.....	37
3.1 Aspek-Aspek Semantik	37
3.2 Kata Sebagai Satuan Semantik.....	37
3.3 Tindak Tutur	39
3.4 Konsep Tanda dan Lambang	40
3.5 Satuan-Satuan Bahasa	45
3.6 Aspek-aspek Makna	45
3.7 Jenis-Jenis Semantik.....	49
3.8 Simpulan.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
BAB 4 JENIS-JENIS MAKNA	57
4.1 Pendahuluan	57
4.2 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	58

4.2.1 Makna Leksikal.....	58
4.2.2 Makna Gramatikal.....	58
4.3 Makna Denotatif dan Makna Konotatif.....	62
4.3.1 Makna Denotatif	62
4.3.2 Makna Konotatif	63
4.4 Makna Referensial dan Makna Nonreferensial.....	65
4.4.1 Makna Referensial	65
4.4.2 Makna Nonreferensial	66
4.5 Makna Literal dan Makna Figuratif.....	66
4.5.1 Makna Literal.....	66
4.5.2 Makna Figuratif.....	67
4.6 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif.....	68
4.7 Makna Primer dan Makna Sekunder.....	69
4.7.1 Makna Primer	69
4.7.2 Makna Sekunder	69
4.8 Makna Kata dan Makna Istilah	70
4.9 Makna Lugas dan Makna Kias.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
BAB 5 KONSEP MAKNA	75
5.1 Pendahuluan.....	75
5.2 Makna Bersifat Analitis (Referensial)	76
5.3 Makna Bersifat Operasional (Kontekstual)	79
5.4 Analisis Makna Referensial dan Makna Kontekstual.....	80
5.4.1 Makna referensial	80
5.4.2 Makna kontekstual	80
DAFTAR PUSTAKA	83
BAB 6 MAKNA DENOTATIF DAN KONOTASIF	85
6.1 Pendahuluan.....	85
6.2 Makna.....	86
6.3 Jenis-jenis Makna.....	88
6.4 Denotatif dan Konotatif.....	89
6.5 ciri-ciri Denotatif dan Konotatif.....	93
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB 7 MAKNA LITERAL & NONLITERAL	97
7.1 Pendahuluan	97
7.2 Ujaran Bahasa.....	99
7.2.1 Makna Literal.....	100
7.2.2 Makna Non-Literal.....	101
7.3 Metode.....	102
7.4 Analisis Makna Literal.....	102
7.5 Analisis Makna Non-Literal.....	104
7.6 Kesimpulan.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
BAB 8 KETAKSAAN	109
8.1 Pendahuluan	109
8.2 Taksa	109
8.2.1 Jenis-Jenis Taksa	111
8.2.2 Ciri-ciri kalimat taksa	113
8.2.3 Penyebab kalimat taksa.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Etimologi Semantik	15
Gambar 2.2 : Unsur-unsur Semantik.....	20
Gambar 2.3 : Relasi Makna	21
Gambar 2.4 : Medan Makna	23
Gambar 2.5 : Tujuan dan Manfaat Semantik	28
Gambar 2.6 : Jenis Semantik versi Chaer (2015).....	29
Gambar 2.7 : Jenis Semantik versi Nafinuddin (2020)...	30
Gambar 5.1 : Segitiga Semantik.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Analisis Komponen Makna.....	24
Tabel 2.2 : Analisis Komponen Makna.....	25
Tabel 6.1 : Contoh Makna Denotatif dan Konotatif.....	94

BAB 1

SEMANTIK

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Sejarah Perkembangan Semantik

Salah satu bidang linguistik yang diminati para linguis adalah semantik. Kata semantik sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandakan atau menafsirkan. Artinya kajian semantik adalah kajian tentang makna sebagai bagian dari bahasa.

Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa (dua komponen lainnya adalah sintaksis dan fonologi), dan makna sebuah kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik tersebut. Menurut Palmer, ketiga komponen tersebut memiliki relation, yaitu : (a) bahasa pada mulanya merupakan bunyi abstrak yang mengisyaratkan adanya simbol-simbol tertentu, (b) simbol adalah sekumpulan sistem dengan tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat simbol yang memiliki bentuk dan hubungan yang mengikat makna tertentu.

Pada tahun 1984, istilah semantik itu sendiri baru muncul dan dipopulerkan oleh *American Philological Organization* dari *American Philological Association*, dalam artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in semantic*. Pengertian semantik sudah ada sejak abad ke-17 jika dilihat melalui filosofi semantik ekspresi. Sejarah semantik dapat diketahui dalam artikel "*An Account of the Word Semantics* (Word, No. 4, 1948): 78-9).

Pada artikel "*Le Lois Intellectuelles du Language*", Breal mengatakan jika istilah semantik adalah sebagai suatu disiplin

ilmu baru, dalam bahasa Perancis istilahnya adalah ilmu sejarah murni atau dapat disebut dengan *historical semantics*. *Historical semantics* ini biasanya mempelajari semantik yang berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa, contohnya adalah adanya perubahan makna dengan logika, psikologi, dan lain sebagainya. Karya Breal ini berjudul *Essai de Semantics* (akhir abad ke-19).

Reisig, sebagai salah satu ahli klasik, mengatakan jika konsep baru tata bahasa (*grammar*), yang mencakup tiga unsur utama, yaitu etimologi, ilmu yang mempelajari asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk dan makna; Sintaks, struktur kalimat dalam semasiologi, bahasa isyarat (makna). Semasiologi sebagai ilmu baru pada tahun 1820-1925 tidak diakui sebagai semantik. Istilah semasiologi tersebut merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Reisig. Berdasarkan dari buah pemikiran Reisig, terdapat tiga periode pertumbuhan dalam perkembangan semantik, yaitu :

1. Periode pertama, berlangsung setengah abad, termasuk pelayaran; Oleh karena itu, Ullman menyebut ini sebagai musim "bawah tanah".
2. Periode kedua, yaitu. semantik sebagai ilmu sejarah murni, ada dari sudut pandang semantik historis, ketika karya klasik Breal (1883) muncul.
3. Perkembangan tahap ketiga, penelitian makna, ditandai dengan karya "*Meaning and Change of Meaning With Special Reference to the English Language*" oleh filolog Swedia Gustaf Stern (1931) Stern melakukan penelitian makna secara empiris.

Semantik tidak secara eksplisit diakui sebagai ilmu makna sampai tahun 1990-an dengan publikasi *Essai de semantike* karya Breal, diikuti oleh karya Stern kemudian. Namun, sebelum karya Stern, materi diterbitkan di Jenewa,

kumpulan ceramah oleh ahli bahasa yang sangat penting, Ferdinand de Saussure, disebut *Cours de Linguistique General* untuk pengembangan bahasa lebih lanjut. Pandangan Saussure menjadi pandangan strukturalisme. Menurut pandangan de Saussure tentang strukturalisme, bahasa adalah suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan (*unified whole*). Perspektif ini kemudian digunakan sebagai titik awal penelitian yang berdampak kuat pada berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa.

Pandangan semantik kemudian berbeda dari yang sebelumnya setelah penerbitan karya de Saussure. Perbedaan pendapat ini diantaranya yaitu :

1. Pandangan historis mulai ditinggalkan
2. Perhatian mulai bergeser ke struktur kosakata
3. Gaya stilistika mulai mempengaruhi semantik
4. Studi semantik menargetkan bahasa tertentu (tidak lagi umum)
5. Mereka mulai mempelajari hubungan antara bahasa dan pemikiran, karena bahasa adalah kekuatan yang menentukan dan memandu pemikiran
6. Semantik dipisahkan dari filsafat, namun bukan berarti filsafat tidak mendukung perkembangan semantik (perhatikan juga keberadaan semantik filosofis, yang merupakan cabang dari logika simbolik).

Pada tahun 1923 buku *The Meaning of Meaning* diterbitkan oleh Ogden & Richards, yang menekankan hubungan tiga elemen dasar, yaitu “referensial thinking” (pemikiran) sebagai elemen yang menghadirkan makna tertentu yang memiliki hubungan signifikan dengan referent (acuan). Pikiran memiliki hubungan langsung dengan lambang (*symbol*). ambang tidak memiliki hubungan yang arbitrer.

Mengenai makna, para ahli semantik biasanya menyatakan bahwa makna suatu kata (nomina) berasal dari suatu tanda (verba) yang mengandung banyak "*meaning*" yang berbeda. Leech menyatakan bahwa para ahli semantik seringkali tidak secara alami berpikir tentang "*The meaning of meaning*" yang diperlukan untuk pengenalan studi semantik. Mereka sebenarnya mencoba menjelaskan semantik menurut ilmu lain. Para ahli sendiri masih berpendapat bahwa makna bahasa dapat dipahami atau dikembangkan hanya dalam arti non-linguistik.

Istilah semantik sangat beragam. Lehrer berpendapat jika semantik adalah bidang yang sangat luas, karena mencakup elemen-elemen struktur dan fungsi bahasa yang berhubungan erat dengan psikologi, filsafat dan antropologi, dan sosiologi. Antropologi menarik untuk departemen semantik antara lain, karena analisis makna linguistik dapat menunjukkan klasifikasi budaya pengguna bahasa praktis. Filsafat berkaitan erat dengan semantik karena pertanyaan tertentu tentang makna dapat digambarkan secara filosofis (misalnya makna ungkapan dan peribahasa). Psikologi erat kaitannya dengan semantik karena psikologi menggunakan gejala kejiwaan yang diekspresikan orang secara verbal dan non-verbal. Sosiologi tertarik pada semantik karena frasa atau ekspresi tertentu dapat menjadi ciri kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.

Para pemikir/filsuf Yunani dahulu kala mempelajari dan mendiskusikan topik-topik yang dapat diklasifikasikan sebagai elemen semantik, dan penelitian semantik pada saat itu dapat digunakan sebagai barometer kemajuan pemikiran. Aristoteles sebagai pemikir Yunani yang hidup antara tahun 384 dan 322 SM adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah "*meaning*" untuk mendefinisikan kata-kata, yang diyakininya

sebagai satuan terkecil yang mengandung makna (Aminuddin, 2003).

Aristoteles membedakan antara bunyi dan makna dalam istilah “meaning”, menyatakan bahwa makna sesuai dengan konsep yang ada dalam pikiran. Aristoteles membedakan antara yang ada di dunia luar (al-asyya' fil 'alam al-khariji), konsep/makna (at-tasyawwurāt/al-ma'ani) dan bunyi/symbol atau kata-kata (ar-rumuz/al- Kalimat) (Umar, 1982).

Plato (429-347 SM) Cratylus mengungkapkan bahwa bunyi bahasa secara implisit membawa makna tertentu. Namun pada saat itu batas antara etimologi, kajian makna dan kajian makna kata belum jelas (Aminuddin, 2003).

Pada abad ke-19, semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul. Pada tahun 1825 seorang sarjana klasik Jerman bernama C. Chr. Reisig mengungkapkan pendapatnya tentang tata bahasa. Ia membagi tata bahasa menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Semasiology, ilmu tentang tanda,
2. Sintaksis, ilmu yang mempelajari kalimat, dan
3. Etimologi, ilmu yang mempelajari asal-usul kata berdasarkan perubahan bentuk dan makna. (Pateda, 2001, Chaer, 2002 dan Aminuddin, 2003).

Istilah semasiologi Reisig sesuai dengan istilah semantik (Pateda, 2001). Pada saat itu, istilah semantik itu tidak digunakan, meskipun penelitian telah dilakukan. (Aminuddin, 2003). Menurut Reisig, perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga tahap (Pateda, 2001). Fase pertama berlangsung setengah abad, termasuk aktivitas Reisig. Fase ini sering disebut sebagai fase bawah tanah semantik.

Fase kedua, awal tahun 1883 dimulai dengan terbitnya buku warga Perancis oleh Michel Breal, dalam artikelnya *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Kajian semantik pada masa itu

lebih banyak berhubungan dengan elemen-elemen di luar bahasa itu sendiri, contohnya dalam bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, relation perubahan makna dengan logika, psikologi dan kriteria lainnya. Karya klasik Breal pada akhir abad ke-19 tentang semantik adalah *Essai de Semantique Science des Significations* (1897), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Semantics: Studi dalam Ilmu Makna* (Pateda 2001 dan Aminuddin, 2003).

Fase ketiga, yaitu tiga dekade pertama abad ke-20, merupakan periode pertumbuhan penelitian tentang makna. Fase ini ditandai dengan terbitnya buku *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English* (1931) oleh filsuf Swedia Gustaf Stern (Pateda, 2001 dan Aminuddin, 2003). Dalam penelitiannya, Stern melakukan studi empiris terhadap makna salah satu bahasa, yaitu bahasa Inggris (Aminuddin, 2003). Sebelumnya, yakni pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure yang sering dikenal sebagai bapak linguistik modern membuat buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (pada tahun 1959 buku ini diterjemahkan ke dalam kursus bahasa Inggris). Dia berpendapat jika penelitian linguistik diharuskan untuk berfokus pada keberadaan bahasa itu pada titik waktu tertentu (Chaer, 2002). Oleh karena itu, kajian bahasa yang akan dilakukan harus menggunakan pendekatan sinkronis atau kajian deskriptif. Sedangkan kajian sejarah dan perkembangan bahasa merupakan kajian sejarah yang menggunakan pendekatan diakronis (Aminuddin, 2003).

Pendapat De Saussure berimplikasi pada kajian semantik yang ditandai dengan:

- a. Pengabaian pandangan sejarah karena pendekatan sinkronisnya, meskipun masalah perubahan makna terus diperbincangkan;
- b. Memperhatikan kosakata;
- c. Stilistika mempengaruhi semantik;

- d. Studi semantik bersifat spesifik bahasa dan tidak lagi bersifat umum;
- e. Kajian tentang hubungan antara bahasa dan pikiran, karena bahasa tidak dipandang sebagai kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran;
- f. Meskipun semantik terpisah dari filsafat, bukan berarti filsafat tidak dapat mendukung perkembangan semantik. (Pateda, 2001, Chaer, 2002 dan Aminuddin, 2003).

Menurut de Saussure, yang bernama lengkap Mongin Ferdinand de Saussure (lahir di Jenewa pada tahun 1857), bahasa terdiri dari rangkaian tanda atau “signs” yang mewakili kesatuan petanda (*the signified* atau bagian dari bunyi ujaran) dengan signifié (tertanda atau bagian arti). Masing-masing tanda tersebut tidak dapat dibedakan karena bahasa atau maknanya ditentukan oleh perbedaan karakter dalam sistem tersebut. Tanpa sistem bahasa yang ada, kita tidak memiliki dasar untuk berbicara tentang bunyi atau konsep/makna.

Kata semantik sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Ahli bahasa memahami semantik sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara isyarat bahasa atau language sign dengan hal-hal yang ditunjukkannya (makna). Istilah lain yang digunakan dengan cara yang sama adalah semiotika, semiologi, semasiologi dan semit. Diskusi tentang makna kata menjadi objek semantik. Oleh karena itu Guru (1974:1) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna (lihat juga Lyons 1, 1977:1).

Bagi pendidik, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena berkaitan juga dengan aspek struktur dan

fungsi bahasa, sehingga dapat dipadukan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Pandangan ahli yang berbeda mengakibatkan ahli juga berbeda dalam mengartikan semantik. Definisi semantik yang berbeda ini diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang sangat luas. Berikut ini adalah pengertian semantik menurut beberapa ahli, diantaranya yaitu :

1. Charles Morris
Mengatakan bahwa semantik "mempelajari hubungan karakter dengan objek yang merupakan wadah untuk penggunaan karakter tersebut".
2. JWM Verhaar
Mengatakan semantik itu (dalam bahasa Inggris: Semantics) mengacu pada teori makna atau teori makna, yaitu cabang sistematika bahasa yang mempelajari makna atau makna.
3. Lehrar
Semantik adalah studi tentang makna. Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas bagi guru karena berkaitan juga dengan aspek struktur dan fungsi bahasa, sehingga dapat dikaitkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.
4. Kambartel
Semantik berasumsi bahwa bahasa terdiri dari struktur-struktur yang mengungkapkan makna ketika dihubungkan dengan objek-objek dalam pengalaman manusia di dunia.
5. Ensiklopedia Britannica
Semantik adalah studi tentang hubungan antara perbedaan linguistik dan proses mental atau simbol bahasa.
6. Mansoer Patada
Semantik adalah cabang linguistik yang membahas tentang makna.

7. Abdul Chaer

Semantik adalah ilmu tentang makna atau makna. Yakni salah satu dari 3 (tiga) tingkatan analisis bahasa (fonologis, gramatikal dan semantik).

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, dengan anggapan bahwa makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik adalah bagian dari linguistik.

Semantik sebenarnya adalah ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut dengan *meaning*. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani. Yaitu sema (kata benda), artinya "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah minggu, yang artinya "menandai" atau "melambangkan". Kemudian semantik diadaptasi sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan maknanya.

Namun, istilah semantiknya sama dengan kata semantik Perancis, diadopsi dari bahasa Yunani yang diadopsi oleh M. Breal. Menurut semantik dan semantik, sebenarnya semantik tidak secara eksplisit membahas makna karena lebih banyak membahas tentang sejarahnya.

Dalam semantik terdapat dua jenis makna, diantaranya yaitu makna secara leksikal dan gramatikal.

1. Secara leksikal

Menurut Abdul Chaer, makna leksikal adalah makna suatu leksem, makna suatu butir leksikal, atau makna yang termasuk dalam butir leksikal tersebut. Makna leksikal juga sering ditafsirkan dengan makna yang biasanya ditemukan dalam kamus.

Makna leksikal terbagi menjadi dua bagian berdasarkan nilai maknanya, yaitu makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif).

a. Makna langsung

Makna langsung memiliki beberapa istilah yaitu makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna ideal, makna konseptual, makna logis, makna proposisional dan makna sentral. Makna langsung merujuk pada kata atau leksem yang bergantung pada petunjuk langsung (langsung) kepada suatu benda atau objek di luar bahasa. Makna langsung bersifat objektif karena berhubungan langsung dengan objek. Makna langsung atau biasa dikenal dengan makna denotatif pada dasarnya adalah makna kata yang mengacu pada gambaran yang tersimpan dalam setiap otak dan telah menjadi kesepakatan universal.

b. Makna kiasan

Makna kiasan atau asosiatif atau biasa disebut konotatif adalah makna kata atau leksem yang dilandasi perasaan atau pikiran yang muncul dalam sapaan dan tuturan. Kata konotasi berasal dari kata Latin *connotare*, yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah pada makna – makna budaya yang berbeda atau berbeda.

Makna konotatif bersifat subyektif dalam arti makna berubah dari makna aslinya (denotatif) karena telah ditambahkan makna atau nilai tertentu, nilai indrawi dalam makna konotatif tersebut bisa positif atau negatif. Terkadang arti kata dari setiap kelompok masyarakat berbeda-beda sesuai dengan “nilai rasa” kelompok masyarakat tersebut.

Makna kiasan suatu kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan teks adalah semua kata dalam paragraf dan esai yang menentukan makna kiasan itu.

2. Secara Gramatikal

Makna suatu kata dapat diketahui dari struktur kalimatnya, jika makna leksikal kata tersebut dapat dipahami sedemikian rupa, maka makna kata dalam makna gramatikal kata tersebut sangat bergantung pada konteks kalimatnya atau situasinya. Oleh karena itu, makna gramatikal biasanya juga disebut sebagai makna kontekstual, situasional, dan struktural. Makna gramatikal terbentuk sebagai hasil dari proses gramatikal seperti proses keterikatan, duplikasi dan komposisi, proses ini membedakan makna leksikal dari makna gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2003. Semantik Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2003. Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 2

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN TUJUAN

Oleh Mas'ud Muhammadiyah

2.1 Pendahuluan

Dalam kurikulum, semantik tidak disebutkan secara jelas dan rinci. Akan tetapi materi semantik tersirat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis paragraf apa pun tidak ada yang dapat dipisahkan dari masalah semantik. Kehadiran guru yang memberikan materi semantik berbasis kurikulum tidak bisa dihindari (Kase, 2019: 150). Analisis semantik juga harus dilakukan, karena bahasa bersifat unik dan sangat erat kaitannya dengan persoalan budaya, sehingga analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, bukan analisis bahasa lain. Agar dapat dipahami maka menurut Muhammadiyah, dkk (2015: 109-111) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus diperhatikan bentuk dan strukturnya sehingga menarik, berkesan, menjadi pusat perhatian, dan menimbulkan keingintahuan pembaca. Bahkan dalam tulisan lain Muhammadiyah, dkk (2020) menjelaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk membujuk, memengaruhi, mendebat, menyangkal, membela, dan bereaksi terhadap orang lain untuk mengungkapkan sesuatu secara sadar dan terkendali.

Semantik linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami makna ekspresi manusia dengan bahasa. Jenis semantik lainnya termasuk semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika. Studi formal

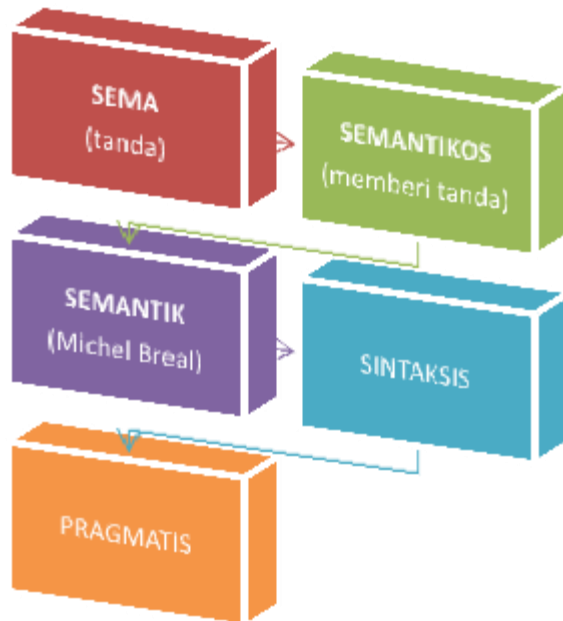
semantik tumpang tindih dengan banyak bidang studi lainnya, termasuk leksikografi, sintaksis, pragmatik, etimologi, dan lain-lain. Meskipun semantik merupakan bidang yang terdefinisi dengan baik, namun seringkali secara berbeda dalam pandangan filsafat bahasa antara semantik dan referensi terkait erat satu sama lain. Bidang-bidang terkait meliputi filsafat, komunikasi, dan semiotika.

Semantik formal kemudian menjadi lebih kompleks. Semantik berbeda dengan sintaksis, studi tentang kombinasi unit linguistik (tidak terkait dengan makna), sedangkan pragmatik, ilmu yang berkaitan antara tanda-tanda linguistik, makna, dan penggunaan bahasa. Pada Kamus Ilmiah Internasional, ilmu ini disebut semasiologi. (Nafinuddin, 2020).

2.2 Pengertian semantik

2.2.1 Pengertian etimologi

Saat mencari tahu pengertian kata atau istilah maka ada dua yang selalu diuraikan yakni makna etimologi dan makna semantik. Berkaitan dengan itu, makna etimologi kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang (*sign*). Dalam bahasa Yunani dikenal pula kata *semantikos* yang artinya memberi tanda. Pada tahun 1883, filolog Prancis Michel Breal pertama kali memperkenalkan "semantik." Kata ini kemudian dimanfaatkan ilmu bahasa yang meneliti tanda bahasa dan hal yang ditandainya. Dalam artian, ilmu ini mempelajari makna dan seringkali melibatkan hal lain, yakni sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, dan pragmatik, penggunaan simbol secara praktis oleh komunitas dalam konteks tertentu.



Gambar 2.1 : Etimologi Semantik

Semantik merujuk pada banyak ide berbeda, mulai dari yang paling umum hingga yang paling teknis. Secara umum berarti bahwa masalah pemahaman itu berasal dari diksi kata maupun makna. Linguistik merupakan studi mengenai interpretasi tanda, lambang maupun simbol (*sign*) yang dipakai masyarakat pada situasi dan konteks tertentu. Dalam pandangan ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan sarana komunikasi lainnya memiliki muatan semantik (bermakna). Pada bahasa tulis, hal ini berupa tanda baca dan struktur kalimat yang memiliki konten semantik, struktur linguistik lainnya memiliki konten semantik yang berbeda (Nafinuddin, 2020).

2.2.2 Pengertian para ahli

Pengertian semantik menurut para ahli sesuai yang dirangkum Nafinuddin (2020), Kase (2019: 148) dan Eri, M. (2018), seperti dipaparkan di bawah ini:

1. Aristoteles dalam Aminuddin (2008: 15), makna dan konteks lahir sebagai akibat dari kata itu sendiri karena hubungan gramatikalnya.
2. Plato dalam Aminuddin (2008: 15) mengatakan bahwa semantik merupakan bunyi ujaran yang memiliki makna tersirat tertentu.
3. Ferdinand de Saussure (1996), ada dua unsur semantik, yakni komponen interpretif dan konkrit dalam bentuk tuturan, dan unsur yang ditafsirkan maknanya yang berasal dari makna awalnya. Kedua unsur tersebut disebut tanda (sign), tetapi yang tandai (dilambangi) diindikasikan sebagai sesuatu selain bahasa yang biasanya diindikasikan sebagai referensi (sesuatu yang dirujuk).
4. Tarigan (1985: 2), semantik dapat dimaknai secara sempit dan luas. Dalam artian sempit, semantik merupakan studi tentang kaitan antara simbol dan objek. Penampung untuk menerapkan penanda ini.
5. Theo Verhar (2001: 384), semantik bisa dibagi menjadi dua cabang, yakni semantik leksikal dan semantik gramatikal. Dicontohkan, menurut Al-Qur'an, seorang Muslim adalah seseorang yang tunduk sepenuhnya kepada Allah dan perintah-perintah-Nya dan yang percaya pada monoteisme murni (keesaan Tuhan), sedangkan makna luasnya (linguistik), studi tentang makna.
6. Abdul Chaer (2009: 6-11), semantik sesuai tingkatannya maka dipelajari, yakni (1) semantik leksikal meneliti kosakata bahasa, (2) Semanti yang meneliti makna dan tataran morfologi, (3) jenis semantik yang berorientasi

- pada objek sintaksis, dan (4) jenis semantik yang terlibat pada bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa.
7. Charles Morrist, semantik adalah penggunaan bentuk bahasa kiasan dan mencari hubungan-hubungan antara tanda dan objek yang merupakan sarana penerapan simbol-simbol tersebut.
 8. J.W.M Verhaar, (1981: 9), cabang sistematik bahasa atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti sebuah kata/istilah.
 9. Lehrer (1974: 1), semantik merupakan bidang studi yang sangat luas karena itu juga mengacu pada aspek struktural dan fungsional bahasa yang dapat dikaitkan dengan ilmu lainnya, seperti antropologi, filsafat, dan psikologi.
 10. Kambartel mengasumsikan semantik adalah bahasa yang berasal dari konstruksi ekspresi makna yang berkaitan antara objek dan pengalaman individu dalam lingkungannya (Bauerk, 19: 195).
 11. *Encyclopedia Britanica* (1996: 313), semantik adalah studi tentang hubungan antara perbedaan bahasa dan proses mental (simbolik) dalam kaitan dengan aktivitas berbicara.
 12. Mansoer Pateda, semantik adalah subbidang linguistik yang berhubungan dengan makna.
 13. Aminuddin, semantik merupakan studi yang meneliti tentang makna sebagai kedudukan bahwasanya semantik adalah cabang dari linguistik.
 14. Chomsky dalam Sudaryat (2009: 5), selain unsur sintaksis dan fonologis, teknik analitik juga dapat menggunakan penelitian semantik untuk memahami ciri pembeda (fitur distingtif). Kemampuan menafsirkan makna kata dan frasa bukanlah hal yang sepele dan harus dipahami niat dan tujuan dalam memahami teks tertulis. Kemampuan itu akan menjadi kenyataan jika seseorang dapat memahaminya.

15. Palmer dalam Djajasudarma (2009: 7), semantik itu ada hubungannya dengan bahasa. Makna penting sebagai penghubung dengan dunia luar bahasa yang dapat dipahami oleh pemakainya (konveksi). Eksistensi makna memiliki tiga tingkatan, yakni isi sebagai wujud bentuk kebahasaan, isi sebagai kebahasaan, dan isi sebagai komunikasi yang membentuk informasi tertentu.
16. Sudaryat (2009: 3), bidang bahasa yang menelaah tanda dan hubungan dengan hal yang ditandai yang dinamakan makna (arti). Makna akan muncul ketika seseorang memiliki pengetahuan (pengalaman) yang mengarah pada apa yang dialaminya (referensi).
17. Kridalaksana (2008: 10), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang bermakna. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh unit linguistik pada pemahaman persepsi dan perilaku manusia atau kelompok.
18. Keraf (1982), semantik merupakan cabang tata bahasa yang mengkaji makna linguistik tertentu, menemukan sumber serta evolusi makna sebuah kata (Firmansyah, 2020: 10).

Semantik merupakan bidang bahasa membahas mengenai makna. Dalam pengertian, semantik mewujudkan makna. Definisi ini didasarkan pada asal kata *sema* (bahasa Yunani), sejenis objek, artinya “tanda” (“simbol”) dan *sa-men*, artinya “menandai” (“melambangkan”). Sedangkan lambang adalah simbol linguistik. Istilah semantik menggambarkan cabang ilmu bahasa yang menelaah kaitan antara simbol bahasa dengan maknanya (Kase, 2019: 155).

Berdasarkan pandangan dan pemikiran para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan menelaah seluk beluk lahirnya makna, mulai dari makna langsung sampai

pada penggunaan bahasa dalam bentuk gaya bahasa. Dengan demikian, semantik tidak hanya mempelajari unsur-unsur kebahasaan, melainkan juga hubungan bahasa dengan budaya pemakai bahasa itu.

2.3 Ruang lingkup semantik

Tujuan atau objek penelitian semantik adalah bentuk kata, frase, hubungan makna antara beberapa kata, dan makna kalimat. Dikarenakan alasan ini maka perlu dibedakan kajian antara semantik dan pragmatik karena keduanya mengkaji tentang makna, seperti diuraikan Firmansyah, 2020: 10) di bawah ini:

1. Makna kata; hubungan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2009:7). Unsur tersebut yakni fonem, fonologi, sintaksis, morfem, dan lain-lain. Artinya, setiap gabungan unsur bahasa mengarah pada makna tertentu. Makna sebagai hubungan linguistik dengan dunia luar agar bisa saling memahami. Menurut Saussure (Chaer, 2012: 287) mengatakan makna adalah pemahaman yang mengandung konsep ikon bahasa. Selanjutnya Aminuddin (2008: 53) mengatakan makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar sesuai kesepakatan pengguna bahasa agar saling mengeti. Ada tiga faktor pokoknya meliputi; a) hubungan antara bahasa dengan dunia luar, b) hubungan terjadi karena adanya kesepakatan, dan c) wujud makna menjadi sarana informasi untuk saling memahami.



Gambar 2.2 : Unsur-unsur Semantik

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna adalah pengertian unsur-unsur bahasa yang disepakati bersama oleh pengguna bahasa itu. Nafinuddin (2020) mengatakan makna akan Jelas jika kata itu sudah ada dalam konteks kalimat atau konteks situasinya. Kata atau konsep memiliki arti tertentu, tergantung pada konteks atau situasinya dalam kalimat, berbeda dengan istilah. Oleh karena itu, istilah sering disebut bebas konteks. Artinya sebuah istilah hanya digunakan dalam bidang atau kegiatan ilmiah tertentu.

2. Relasi makna; banyak pakar menyampaikan pandangannya mengenai relasi makna, salah satunya Chaer (1994: 82) membaginya menjadi tujuh jenis relasi makna, yakni; 1. sinonim (kemiripan makna), 2. antonim (kebalikan makna), 3. polisemi (makna ganda), 4. hipernim dan hiponim (ketercakupan makna), 5. homofon, homonim dan homograf (kelainan makna), 6. redudansi (kelebihan makna), dan 7. ambiguitas (frase atau kalimat yang mengandung makna ganda). Nafinuddin (2020) kemudian menambahkan sebagai berikut; meronimi, asosiatif, afektif, dan etimologis.



Gambar 2.3 : Relasi Makna

Sumber: Chaer (1994: 82) dan Nafinuddin (2020)

3. Medan makna; *Theory of Semantik Field* (teori medan makna) mengacu pada ilmu yang berpandangan tentang bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang berimplikasi pada adanya medan makna. Dengan menegaskan keberadaan kosa kata bahasa Indonesia, kita juga dapat menemukan keluasan alat kosa kata bahasa Indonesia untuk mencirikan gagasan dan asosiasi dari hubungan tersebut. Bidang semantik merupakan sejumlah atau sekelompok leksem yang terkait selaku semantik yang mengandung maupun serupa dengan leksem berpangkat lebih tinggi (Lehrer, 1974), sedangkan Nida (1979) memperkenalkan istilah domain semantik ketika mengacu pada domain semantik. Dalam bukunya, Cruz (2004) menggunakan istilah ranah kata (Worlds field) mengatakan bahwa kosakata diatur secara berbeda berdasarkan kelompok istilah atau tingkatannya. Misalnya kata pandai akan melahirkan beberapa medan makna seperti terdidik, terpelajar, cerdas, bijak, berpengalaman, cendekiawan, dan lain-lain.



Gambar 2.4 : Medan Makna

Sumber: Amilia, Fitri dan Astri W.A. 2017.

Menurut linguistik struktural Lehrer (1974), analisis bidang semantik dipengaruhi oleh psikologi asosiatif yang berkesimpulan tentang kaitan kata, seperti kata *satu* bisa berubah bentuk berupa *satuan, persatuan, penyatu, bersatu, pemersatu, kesatuan*, dan sebagainya. De Saussure menyimpulkan bahwa medan makna adalah jaringan-jaringan asosiasi yang berlandaskan kekerabatan (persamaan) dengan kaitan asosiasi kata tersebut, berdasarkan lokasi semantik, kesamaan atau kekerabatan. Trier menyamakannya dengan mozaik. Ketika makna sebuah kata berubah maka medan makna pun begitu, akan berubah pula (Amilia, 2017: 160).

4. Unsur Makna; mengarahkan bahwa semua kata leksikal tersusun atas satu bahkan beberapa item dan membentuk makna kata leksikal. Dalam kajian ini, tiap makna leksikal mempunyai keistimewaan yang membedakannya dengan item lainnya (Chaer, 2009).

Saat menganalisis unsur fonem, maka kita dapat mengkarakterisasi komponen tersebut. Kita juga ingin menemukan makna semantik dengan menganalisis unsur semantik kata. Metode menemukan struktur semantik kata dinamakan dekomposisi kata. Demi menemukan struktur unsur makna semantik suatu kata maka harus melalui prosedur seperti di bawah ini;

- 1) Secara intuitif memilih kata yang diperkirakan ada kaitannya,
 - 2) Menemukan kata-kata diantara yang memiliki, dan
 - 3) Carikan komposisi semantik berbasis analogi sebelumnya.
5. Kesesuaian Semantis-Gramatis; seorang ahli bahasa atau pembicara mengetahui semua kalimat bahasa dan karena itu dapat memahami dan menggunakan bahasanya bukan karena dia terampil berbahasa melainkan karena ada kesamaan ciri antara unsur leksikal dengan bahasa lainnya.

Tabel 2.1 : Analisis Komponen Makna

Ciri	wanita	Jejaka
Insan	+	+
Hamil	+	-

Sumber: Amilia (2017: 150)

Contoh pada kata/istilah wanita dan hamil memiliki kesamaan ciri semantik, di lain pihak kata jejaka dan hamil tidak memiliki kesamaan ciri semantik. Kesamaan karakteristik

terjadi tidak hanya dalam bentuk leksikal, melainkan antarunsur gramatikal dan leksikal. Contoh morfem *seekor* dapat diikuti dengan morfem *burung*, namun tidak berterima bagi morfem *burung-burung* (reduplikasi). *Seekor* cocok bagi morfem *burung* (ciri +tunggal). Di sisi lain, morfem *seekor* tidak bisa diikuti kata *burung-burung* sebab *seekor* memiliki arti (+tunggal), sedangkan *burung-burung* dicirikan dalam arti (-tunggal) tersebut (Amilia, 2017: 160).

Tabel 2.2 : Analisis Komponen Makna

Ciri	Seekor	Burung	Burung-burung
Tunggal	+	+	-

Sumber: Amilia (2017: 150)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kajian semantik adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang atau suatu tanda yang mengungkapkan makna, hubungan antara satu makna dengan makna lainnya, dan hubungan antara kata dengan konsep atau arti kata.

2.4 Tujuan dan manfaat semantik

2.4.1 Tujuan dan manfaat semantik

Mengetahui semantik memudahkan penulis, seperti jurnalis, untuk memilih dan menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa memahami konsep ambiguitas, homonim, denotasi, konotasi, dan nuansa makna tertentu, sulit untuk menyampaikan informasi secara tepat dan akurat. Bagi ahli bahasa dan sarjana sastra, pengetahuan tentang semantik memberikan dasar teoretis yang sangat baik untuk analisis bahasa dalam linguistik dan untuk penguasaan dan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa tertentu yang

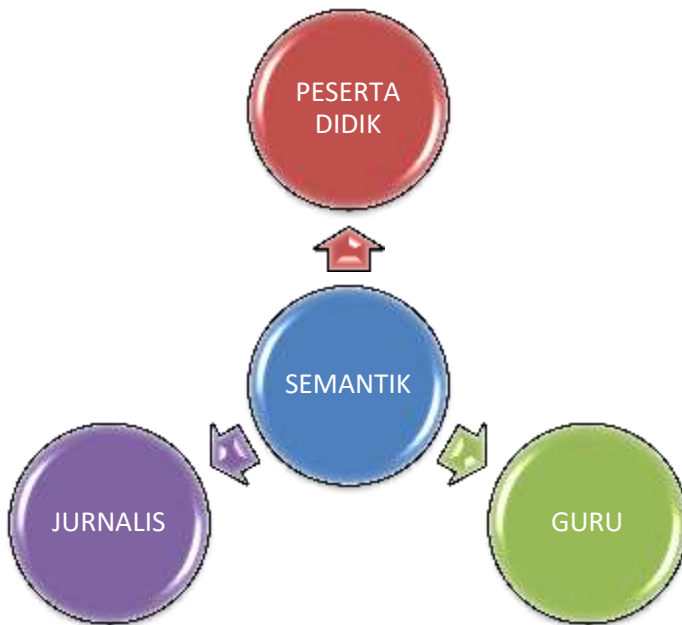
diteliti. Selain itu, semantik juga menawarkan manfaat bagi seorang guru maupun calon guru bahasa, baik manfaat teoretis maupun praktis. Keuntungan teoretis sebab guru wajib menganggap serius bahasa yang mereka ajarkan. Manfaat praktis berupa pengajaran bahasa yang mudah kepada siswa dalam banyak hal, tetapi siswa terbiasa memahami semantik (Thabroni, 2021).

Menurut Nafinuddin (2020) ada tiga manfaat semantik sebagai berikut:

1. Bagi jurnalis, reporter, atau mereka yang bekerja di dunia jurnalistik dan pelaporan berita, mereka akan selalu menemukan kegunaan praktis dari semantik. Pengetahuan tentang semantik memudahkan penggunaan diksi kata yang benar untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan tentang konsep ambiguitas, homonim, label, konotasi, dan nuansa makna tertentu, sulit untuk menyampaikan informasi secara tepat dan akurat. Saat menggunakan bahasa jurnalistik, disarankan untuk menggunakan kata-kata denotatif. Namun, perkembangan bahasa jurnalistik dan penggunaan bahasa sastra di bidang jurnalistik menjadikan terciptanya jurnalistik sastra. Jurnalistik sastra banyak menggunakan bahasa simbolik (semiotika). Hal ini dimungkinkan karena, baik Jurnalis maupun pembaca memiliki literasi atau kecerdasan memahami bahasa jurnalistik sastra (Muhammadiyah, dkk. 2018).
2. Bagi mereka yang mempelajari linguistik, seperti siswa, mahasiswa dan pemerhati bahasa lainnya, pengetahuan semantik memberikan banyak landasan teori untuk menganalisis bahasa atau bahasa yang dipelajari. Turnip, dkk. (2021) menjelaskan bahwa ragam bahasa adalah ragam bahasa yang berbeda disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam masyarakat, seperti usia, pendidikan,

agama, bidang kegiatan atau profesi, budaya, dan sebagainya (Syakur, dkk., 2022).

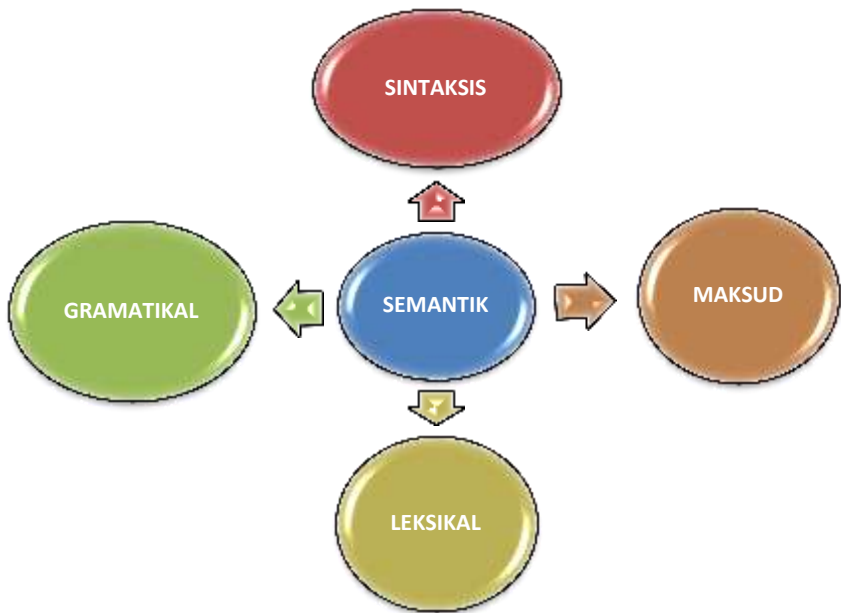
3. Bagi guru atau calon guru, pengetahuan semantik menawarkan keuntungan teoritis dan praktis. Keuntungan teoritis, karena sebagai guru bahasa ia harus menganggap serius bahasa yang diajarkannya. Semantik ini membantunya lebih memahami seluk beluk rahasia bahasa yang diajarkan. Keuntungan praktis baginya adalah kemudahan pengajaran bahasa kepada siswa. Selain itu, mempunyai pemahaman dan kemampuan (kompetensi) yang luas di semua bidang linguistik, lebih khusus lagi tentang semantik. Sebagai guru tentu juga dituntut memahami segala sikap siswa didiknya, tidak hanya melalui bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal. Menurut Ray L. Birdwhistell dalam Muhammadiyah, dkk. (2017), pelopor studi bahasa nonverbal, membagi kinesik ke dalam tiga ragam yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Penggunaan bahasa nonverbal dalam aktivitas pengajaran dapat diamati di kelas, tempat guru dan peserta didik saling berinteraksi.



Gambar 2.5 : Tujuan dan Manfaat Semantik

2.4.2 Jenis-jenis semantik

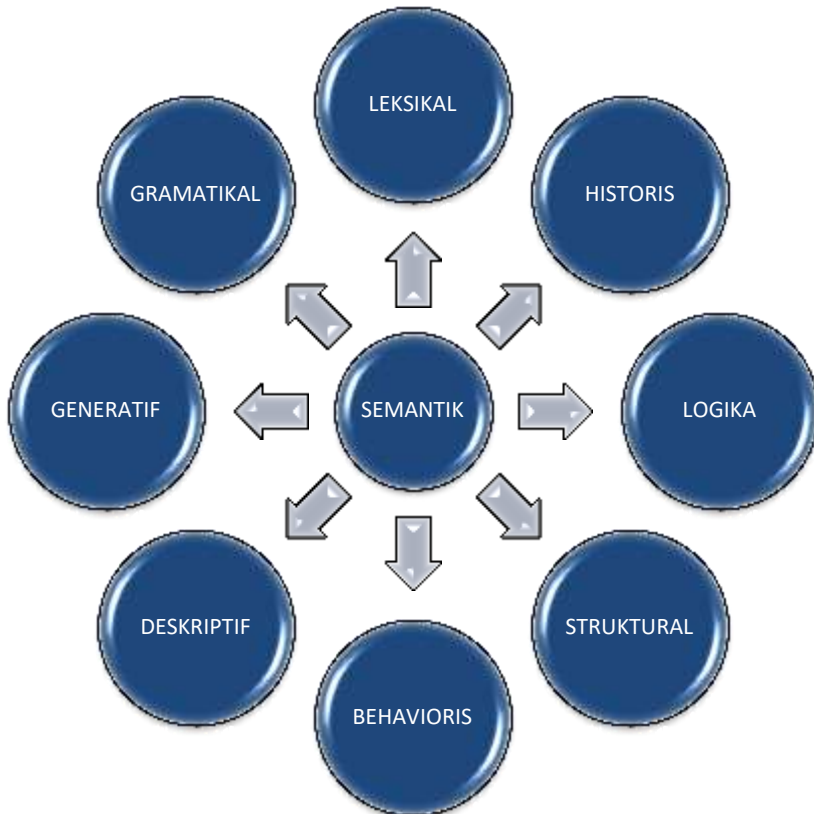
Menurut Chaer (2015: 6-11), empat jenis semantik, tergantung pada level atau bagian dari bahasa yang dipelajari. Keempat jenis semantik ini adalah (Thabroni, 2021):



Gambar 2.6 : Jenis Semantik versi Chaer (2015)

1. Semantik leksikal; semacam semantik yang mempelajari kamus bahasa (seperti bahasa Indonesia).
2. Semantik gramatikal; sejenis ilmu bahasa berupa kajian (objeknya) merupakan makna gramatikal pada tingkat morfologis.
3. Sintaksis semantik; sejenis semantik yang tujuan penelitiannya berfokus pada masalah sintaksis.
4. Semantik maksud; ragam semantik yang berhubungan dengan pemanfaatan bentuk kiasan, misalnya sarkasme, metafora, ironi, dan sebagainya.

Sedangkan Nafinuddin (2020), mendeskripsikan jenis semantik sebagai berikut:



Gambar 2.7 : Jenis Semantik versi Nafinuddin (2020)

1. Semantik behavioris; pendukung pandangan behavioris kurang mengenal terminologi mentalistic dalam hal pemikiran, konsep, dan gagasan;
 - a. Tidak ada perbedaan mendasar antara perilaku manusia dan hewan,

- b. Tertarik pada faktor pembelajaran, tetapi tidak yakin tentang sifat bawaan, dan
- c. Determinasi atau mekanismenya.

Dari gambaran di atas maka makna terletak pada wilayah antara rangsangan dan jawaban (stimulus dan respons). Makna bergantung pada konteks dan lingkungan. Oleh sebab itu, maknanya bisa dimengerti apabila tersedia informasi (data) yang bisa dicermati terkait dengan pengalaman seseorang.

- 2. Semantik deskriptif; studi tentang semantik yang mewujudkan makna yang sedang berlaku. Dalam arti kata, adanya pemaknaan kata saat perkataan itu dimunculkan. Sebagai contoh, kata juara yang berarti seseorang yang mencapai level pertama pada pertandingan, terlepas dari arti sebelumnya.
- 3. Semantik generatif; beberapa pikiran yang familiar pada proses ini ialah; a. pengetahuan atau kemampuan (*competence*) bahasa agar dipahami dalam berkomunikasi; b. Unsur-unsur ujaran, baik berupa kata maupun frase (struktur luar) yang berbunyi seperti terdengar; dan c. makna yang terdapat pada struktur luar (struktur dalam). Menurut pandangan semantik generatif, bentuk sintaksis dan semantik itu homogen. Struktur semantik tidak sama dengan struktur dalam. Teori ini menyimpulkan, ilmu bahasa meliputi struktur internal berisi struktur semantik dan struktur eksternal dan sebagai bentuk bahasa. Dua struktur ini dikaitkan oleh suatu proses yang dinamakan transformasi.
- 4. Semantik gramatikal, ilmu yang khusus mempelajari makna yang terkandung dalam satuan kalimat. Verhaar menegaskan sulitnya menganalisis makna tata bahasa. Kita harus menafsirkan seluruh isi kalimat dan apa yang ada di balik kalimat itu. Kata-kata berubah makna ketika

disisipkan maupun ketika kata-kata itu digabungkan dengan kata lainnya.

5. Semantik leksikal, studi untuk membahas sistem makna kata. Kajian semantik ini tidak sulit, msalnya penjelasan arti kata dalam kamus. Dengan demikian, semantik leksikal menganggap makna yang terkandung dalam kata dan kalimat sebagai entitas yang independen.
6. Semantik historis, ilmu yang mempelajari tentang sistem makna dari waktu ke waktu. Kajian ini lebih berfokus pada kajian makna dari waktu ke waktu daripada perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan infleksional dipelajari lebih dekat pada linguistik historis ini. Asal kata merupakan unsur dari ilmu etimologi. Studi ini mengomparasikan kata dari periode tertentu dengan kata dalam bahasa lain.
7. Semantik logika, kajian logika modern yang berhubungan dengan notasi simbolik. Pada analisis linguistik, logika semantik menelaah sistem makna dari segi logika, terutama matematika. Semantik ini berkaitan dengan penilaian makna kata atau interpretasi, utamanya yang tersusun melalui sistem logika, oleh Carnap dinamakan semantik. Pada semantik, telah dikemukakan bahwa kalimat dengan kata berbeda dari bahasa yang sama bisa diucapkan pada proporsi yang sama, sehingga membedakan makna dari proporsi kalimat. Sebaliknya, kalimat dapat diucapkan dalam lebih dari satu proporsi sehingga bisa benar atau bisa salah, dan simbolnya disebut variabel proporsional dalam semantik logika.
8. Semantik struktural, berasal dari pandangan ahli bahasa struktural yang dikembangkan oleh Saussure. Kaum strukturalis berpendapat bahwa semua bahasa adalah sistem, hubungan struktural unik yang terdiri dari unit-unit yang disebut struktur. Struktur muncul dalam unsur-

unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, kalimat, dan wacana, atau dikategorikan sebagai kajian fonologis, morfologi, sintaksis, dan wacana.

2.4.3 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian Kuswana (2014), terdapat beberapa implikasi semantik, yakni *Pertama*, butuh bahan ajar yang bisa menjadi pedoman para pengajar karena; 1) seperangkat materi ajar yang disusun terstruktur agar menciptakan suasana belajar bagi siswa didik, 2) pengembangan materi ajar merupakan petunjuk bagi pendidik untuk memberi rancangan pembelajaran, 3) prinsip pengembangan kompetensi adalah memengaruhi pembelajaran siswa, memfasilitasi pembelajaran siswa, membangun kepercayaan diri siswa, relevan dan berguna bagi siswa, membimbing dan mendorong siswa, penemuan diri, mempersiapkan siswa untuk belajar bersama dalam mata pelajaran yang berbeda dan mengenali perbedaan dalam gaya belajar, memahami dampak kelas yang positif, kenali sikap pembelajar, dan mengizinkan pembelajar memberikan umpan balik, dan 4) pengembangan bahan ajar meliputi: menentukan kebutuhan guru dan siswa, menentukan kebutuhan bahan ajar, kegiatan penelitian, implementasi ide kontekstual, pilihan konteks yang sesuai untuk teks dan bahan ajar, mengajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, implementasi bahan ajar untuk tugas praktik dan latihan, serta evaluasi bahan ajar.

Kedua, penting untuk mengembangkan kurikulum, bahan ajar dan penilaian. Ini adalah bagian dari rencana pembelajaran. Manfaat pembuatan bahan ajar bagi pendidik dan siswa didik sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik. Mereka tidak lagi bergantung pada buku pelajaran karena buku teks sulit diperoleh. Bahan ajar diperkaya dengan membangunnya dari berbagai referensi.

Peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar mandiri dan kurang bergantung pada kehadiran seorang guru. Idealnya, bahan ajar dirancang mulai dari yang konkret sampai pada yang abstrak dan mudah sampai pada yang sulit (Kuswana, 2014: 15).*

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Fitri dan Astri W.A. 2017. Semantik (Konsep dan Contoh Analisis). Malang: Madani.
- Eri, M. 2018. Pengertian Semantik. <http://repository.umko.ac.id> diakses tgl. 6 Januari 2022.
- Firmansyah, Asep. 2020. Kajian Unsur-Unsur Semantik pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. Jurnal Tuturan, Vol. 9, No. 1.
- Kase, Sarjan. 2019. Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Vol. 5, No. 2, p. 145-156.
- Kuswana, Ade. 2014. Pengembangan Model Materi Ajar Semantik. Lentera Pendidikan, Vol. 17, No. 1 Juni 2014: 1-17
- Muhammadiyah, Mas'ud, Abdullah Dola, Ansari, Akmal Hamsa. 2015. Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar: Journal of Language and Literature, Vol. 6, No. 1, p. 109-111. ISSN: 2078-0303, Baku, Azerbaijan. DOI: 10.7813/jll.201516-1/19
- Muhammadiyah, dkk. 2017. *Setajam Bahasa Jurnalistik: Analisa Semiotika Teks Berita dalam Surat Kabar*. Makassar: Pustaka AQ Publishing House.
- Muhammadiyah, dkk. 2018. Bahasa Daerah Ranah Politik dalam Perspektif Jurnalistik. *Prosiding Kongres III Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Balai Bahasa Sulawesi Selatan*.
file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Bahasa%20Daerah%20Ranah%20Politik%20Dalam%20Perspektif%20Jurnalistik.pdf

- Muhammadiyah, dkk. A. 2020. A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesia Newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 1627-1640.
https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_9/13913_Uh ammadiyah_2020_E_R.pdf
- Nafinuddin, Surianti. "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)." <https://osf.io/b8ws3> download. Diakses pada tanggal 6 Januari 2023.
- Syakur, A., Purba, R., Chaniago, D., Herman, H., Manullang, S. O., and Muhammadiyah, M. 2022. Variety of languages on the status of Facebook users. *Proceedings of the 3rd International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0, ICONSEIR 2021*, <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2021.2317485>
- Thabroni, Gamal. 2021. Semantik: pengertian, Jenis, Manfaat, Analisis Makna. <https://serupa.id/semantik-pengertian-jenis-manfaat-analisis-makna-dsb/>. Diunduh tgl. 7 Januari 2023.

BAB 3

ASPEK-ASPEK SEMANTIK

Oleh Bernieke Anggita Ristia Damanik

3.1 Aspek-Aspek Semantik

Aspek semantik terdiri dari:

1. Tanda
Adalah untuk menunjukan sesuatu.
Contonya : bunyi sirene ambulan, bunyi sirene polisi, bunyi sirene mobi pemadam kebakaran.
3. Lambang
Contonya: Lambang *Habonaron do Bona* suku Simalungun dan *Sapangambe* Manoktok Hitei.
4. Simbol
Terbagi dua simbol tulisan dan lisan.
Contohnya: rambu-rambu lalu lintas
5. Penanda

3.2 Kata Sebagai Satuan Semantik

Untuk membahas kata, perhatikan kalimat *“Denisa dan Jurich yang keduanya adalah mahasiswi pergi ke toko buku di Medan.”* Di mana bentuk-bentuk seperti: *dan, yang, adalah, mahasiswi, pergi, ke, toko*, semuanya disebut kata dalam bahasa indonesia (BI). Bentuk-bentuk seperti mahasiswa, pergi, toko, mempunyai makna leksikal, sebab maknanya dapat dilihat dari dalam kamus, tetapi bentuk seperti, *dan, yang, ke*, adalah bentuk leksikalnya tergolong *bentuk bebas terikat konteks kalimat*.

Sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar orang yang menyampaikan pikiran, perasaan,

dan kehendaknya dengan menggunakan kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat itu terdiri dari bentuk-bentuk bebas dan bentuk bebas yang terikat konteks kalimat.

Disini tidak digunakan istilah leksem oleh karena, seperti dikatakan Harimurti, leksem hanya merupakan bahan dasar kata. Bentuk *juang* belumlah mengandung makna leksikal, oleh karena tidak ada orang mengatakan “Saya juang untuk negara.” atau “Pembangunan sekolah itu telah kami juang.” Yang ada ialah “Saya *berjuang* untuk negara,” dan “Pembangunan sekolah itu telah kami *perjuangkan*.” Bentuk juang disebut leksem, yang ternyata belum mengandung makna leksikal.

Selain itu, jika leksem diambil sebagai satuan semantik, terdapat beberapa kesulitan. Kesulitan itu yakni:

1. Tidak semua leksem mempunyai makna leksikal.
2. Di dalam ujaran tidak semua leksem dengan mudah ditentukan, kecuali kalau leksem-leksem itu ditulis. Di dalam sistem tulisan, tiap leksem ditandai oleh adanya spasi, jarak penulisan setiap leksem dengan leksem yang lain.
3. Ada leksem yang bersifat transparan (*transparent*) dan ada yang bersifat opak (*opaque*). Leksem yang bersifat transparan adalah leksem yang maknanya jelas, sedangkan leksem yang bersifat opak adalah leksem yang maknanya kabur, tidak jelas. Leksem pergi, masuk maknanya jelas, tetapi leksem juang maknanya masih samar-samar atau kabur, atau belum jelas maknanya.
4. Di dalam bahasa inggris terdapat leksem yang dapat di golongkan ke dalam fonestetik (*phonaesthetic*) , misalnya ada kata yang mulai dengan klaster *sl-*, seperti *slide* (film slide), *slither* (merayap), *slide*, (kotoran, endapan, lumpur), sedangkan dalam BI terdapat kata-kata *angkasawan*, *dermawan*, *hartawan*, *ilmuwan*, *olahragawan*,

wartawan, meskipun tidak tergolong kata-kata fonestetik, unsur-unsurnya dapat dipisahkan, dan ternyata unsur *wan* memiliki makna, yakni bermakna orang atau mempunyai sifat. Bentuk *-wan* bukanlah leksem, juga bukan kata, tetapi ternyata bentuk ini mengandung makna.

6. Analisis makna kadang-kadang mengabaikan analisis kata. Misalnya dalam bahasa Inggris terdapat gabungan leksem *heavy smoker* dan *good senger*. Secara sistematis leksem-leksem ini tidak memiliki makna berdasarkan unsur-unsurnya, tetapi maknanya adalah perokok keras dan seorang penyanyi yang baik.
7. Sekalipun di dalam BI terdapat leksem jantan dan betina, tetapi leksem-leksem ini tidak begitu saja digunakan. Tidak mungkin orang berkata, "*si Ben jantan*," dan "*si Siti betina*," tetapi: *si Ben laki-laki* atau *pria*, dan *si Siti perempuan* atau *wanita*. Yang ternyata jantan dan betina hanya di gunakan untuk binatang atau hewan.
8. Akhirnya kadang-kadang ada bentuk yang berhubungan dengan idiom dan ungkapan.

3.3 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengerjakan dan melukiskan sesuatu.

Austin berpendapat, dalam mengujarkan sebuah kalimat, penutur terlibat dalam tiga macam tindakan (Austin 1962) :

1. Tindak *locutionary*

Adalah dasar tindakan dalam suatu ujaran atau pengungkapan bahasa yang memiliki makna dari suatu tuturan. (tindak mengujarkan dengan makna tertentu)

Contoh ujaran: Saya akan padamkan lampumu.

2. Tindak *illocutionary*

Adalah tindakan atau maksud yang menyertai ujaran. Melalui pernyataannya, penutur mengungkapkan maksud dan apa yang diharapkan dari mitra tuturnya, seperti pujian, kritik, persetujuan, ancaman, janji, taruhan dan sebagainya.

Pada contoh “ saya akan padamkan lampumu” dimaksudkan sebagai ancaman agar pendengar melakukan sesuatu.

3. Tindak *perlocutionary*

Adalah pengaruh dari tindak locutionary dan illocutionary. Ada suatu pengaruh atau reaksi bagi mitra tutur akibat tindakan penutur. Misalnya menakut-nakuti (takut), menghibur (gembira/senang), atau menyebabkan pendengarnya melakukan sesuatu.

Austin membagi tindak tutur ke dalam dua bentuk, yaitu konstatif dan performatif:

1. Tindak tutur konstatif yakni ujaran yang berfungsi hanya untuk menyatakan sesuatu. Suatu ujaran digunakan untuk menggambarkan kejadian yang bersifat deklaratif.
2. Tindak tutur performatif yakni ujaran yang dituturkan tidak hanya untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga sebuah tindakan.

3.4 Konsep Tanda dan Lambang

a. Konsep

Ambil salah satu kalimat, “*saya pergi ke kampus.*” Kalimat ini terdiri dari 4 unsur atau kata. Kita perhatikan unsur atau kata *saya*. Kalau ada seseorang berkata *saya*, demikian pula dengan kata *pasar*. Kalau orang berkata pergi, terbayang adalah kegiatan pergi, kegiatan pergi yang dilakukan seseorang yang disebut saya. Kegiatan tersebut

diarahkan ke kampus, bukan ke pasar atau ke terminal bus. Hal itu terjadi karena ada orang yang mengujarkannya atau kata-kata tersebut tertulis. Bunyi ujaran atau lambang yang tertulis di pahami karena makna tiap-tiap kata, ada di dalam otak kita.

Dengan demikian kata-kata *saya*, *pergi*, *ke*, dan *kampus*, semuanya mempunyai konsep di dalam otak kita. Konsep kata *saya* adalah orang pertama bentuk hormat kalau orang sedang berkomunikasi dengan kawan bicara dalam BI. Konsep kata *saya* berbeda dengan konsep kata *engkau*, *ia*, *kami*, dan *kamu*.

Konsep itu dapat di pahami melalui kemandirian kata atau melalui relasi dengan kata yang lain. Ada kata yang bebas konteks kalimat, dan ada kata yang bebas tetapi terikat konteks kalimat. Makna kata yang bebas konteks kalimat mudah di analisis, sedangkan makna kata yang terikat konyeks kalimat sulit di analisis.

b. Tanda

Tanda dapat dikatakan leksem yang secara langsung dapat diikuti bentuk lain, misalnya tanda baca, tanda bagi, tanda bukti, tanda elipsis, tanda gambar, yakni gambar yang digunakan sebagai tanda atau lambang suatu partai atau golongan masyarakat yang tampil sebagai kontestan dalam pemilihan umum, *tanda hubung*, *tanda koma*, *tanda kurung*, *tanda kutip*, *tanda mata*, *tanda panah*, *tanda pangkat*, *tanda petik*, *tanda pisah*, *tanda putus*, *tanda seru*, *tanda tambah*, *tanda tanya*, dan *tanda waktu*.

Berdasarkan klasifikasi pierce membagi tanda menjadi 10 jenis :

1. Qualisign, yakni kualitas sejauh yang di miliki tanda.
Kata keras menunjukan kualitas tanda. Misalnya,

suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.

2. *Iconic sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh, diagram, foto, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexucal sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh, jalan yang selalu mendatangkan kecelakaan berdasarkan pengalaman; maka di tempat tersebut dipasang tanda yang memperlihatkan bahwa selalu terjadi kecelakaan di jalan itu.
4. *Dicent sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu, misalnya tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, "*mana buku itu*" dan jawab "*itu!*"
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang sedang dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lalu kita katakan, harimau. Mengapa kita berkata demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau yang biasa disebut proposisi (*proposition*) adalah tanda yang langsung

menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “pergi!” , penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta kita pergi.

10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu.

c. Lambang

Lambang (*symbol*) adalah unsur bahasa yang bersifat arbitrer dan konvensional yang mewakili hubungan objek dan signifikasinya (cf. Lyons, I, 1997:100). Kata-kata, kalimat, dan tanda-tanda yang bersifat konvensional yang lain tergolong lambang (Pierce, dalam Innis, Ed., 1985:16). Lambang berciri:

1. Tanda. Orang berkata, “Jeruk!” Bermakna atau memberikan tanda bahwa seseorang membeli, meminta Jeruk.
2. Mengganti atau mewakili. Seseorang berkata, “Kambing.” Lambang kuda mewakili atau mengganti sejenis hewan yang namanya kambing. Hal yang sama dalam urutan lambang yang disebut kalimat. Kalau seseorang berkata, “Dina, ambillah buku itu!” Semestinya orang tadi mengambil sendiri buku itu. tiap unsur yang berupa lambang dalam kalimat, itu semuanya mengganti atau mewakili sesuatu yang dimaksud.
3. Berbentuk tertulis atau lisan. Lambang-lambang yang digunakan oleh manusia dapat berbentuk tertulis, dan

dapat berbentuk lisan. Ada perbedaan antara lambang tertulis dan lambang yang digunakan secara lisan yaitu lambang yang digunakan secara lisan lebih jelas jika dibandingkan dengan lambang yang digunakan secara tertulis.

4. Bermakna. Setiap lambang pasti bermakna, ada konsep, ada pesan, ada gagasan yang dimilikinya.
5. Aturan. Lambang adalah aturan, aturan bagaimana seseorang menentukan pilihan dan sikap. Seseorang berkata, "Menepi!" Bermakna, orang yang menerima pesan tersebut harus menepi; jika tidak, akan ada sesuatu yang terjadi.
6. Berisi banyak kemungkinan karena kadang-kadang tidak jelas. Orang berkata "pergi!" Timbul pertanyaan: *siapa yang pergi, mengapa pergi, dengan siapa pergi, dengan kendaraan apa pergi, pukul berapa pergi, dan apa yang dibawa jika pergi?*
7. Berkembang, bertambah. Lambang berkembang terus sesuai dengan kebutuhan manusia.
9. Individual, maksudnya lambang-lambang itu digunakan oleh seseorang, meskipun terjadi komunikasi.
10. Menilai, maksudnya apa yang dikatakan semuanya berisi penilaian seseorang tentang sesuatu.
11. Berakibat, maksudnya lambang-lambang yang karena digunakan, menimbulkan akibat tertentu.
12. Memperkenalkan, maksudnya lambang tersebut menjadi pengenalan adanya sesuatu.

3.5 Satuan-Satuan Bahasa

a. Fonem

Fonem adalah bunyi bahasa minimal yang membedakan bentuk dan makna kata.

b. Morfem adalah satuan terkecil dari pembentukan kata dalam satuan bahasa yang tidak dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam bagian-bagian yang bermakna.

c. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian (atabahasawan tradisional).

d. Frase adalah satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

e. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikatif.

f. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

g. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

3.6 Aspek-aspek Makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda ada empat hal, yaitu :

1. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Mansoer Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2. Nilai rasa (*feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada (*tone*)

Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Mansoer Pateda, 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud (*intention*)

Aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

Aspek-aspek makna tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik. Di bawah ini akan dijelaskan seperti apa keterkaitan aspek-aspek makna dalam semantik dengan jenis-jenis makna dalam semantik.

1. Makna Emotif

Makna emotif menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001:101) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Dicontohkan

dengan kata kerbau dalam kalimat Engkau kerbau., kata itu tentunya menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Dengan kata lain,kata kerbau tadi mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan sikap atau poerilaku malas, lamban, dan dianggapsebagai penghinaan. Orang yang dituju atau pendengarnya tentunya akan merasa tersinggung atau merasa tidak nyaman. Bagi orang yang mendengarkan hal tersebut sebagai sesuatu yang ditujukan kepadanya tentunya akan menimbulkan rasa ingin melawan. Dengan demikian, makna emotif adalah makna dalam suatu kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pendengarnya emosi dan hal ini jelas berhubungan dengan perasaan. Makna emotif dalam bahasa indonesia cenderung mengacu kepada hal-hal atau makna yang positif dan biasa muncul sebagai akibat dari perubahan tata nilai masyarakat terdapat suatu perubahan nilai.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif (Fathimah Djajasudarma, 1999:9). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar. Misalnya, pada kalimat Anita menjadi bunga desa. Kata nunga dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga di taman melainkan menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata bunga yang ditambahkan dengan salah satu unsur psikologis fisik atau sosial yang dapat dihubungkan dengan kedudukan yang khusus dalam masyarakat, dapat menumbuhkan makna negatif.

3. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Mansoer Pateda, 2001:109). Kata pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

5. Makna Referensial

Referen menurut Palmer (dalam Mansoer Pateda, 2001: 125) adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses.

Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

6. Makna Piktorikal

Makna piktorikal menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001:122) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktorikal menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diujarkan atau

ditulis, misalnya kata kakus, pendengar atau pembaca akan terbayang hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kakus, seperti kondisi yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul rasa mual karenanya.

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda ada empat hal, yaitu :

1. Pengertian (*sense*)
2. Nilai rasa (*feeling*)
3. Nada (*tone*)
4. Maksud (*intention*)

Keempat aspek makna di atas memiliki keterkaitan dengan jenis makna yang ada dalam semantik.

3.7 Jenis-Jenis Semantik

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah disiplin linguistik yang mengkaji sistem makna. Jadi, objeknya makna. Makna yang dikaji dalam semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibahas membawa kita pengenalan tentang jenis-jenis semantik. Jenis-jenis semantik itu dapat dideskripsikan berikut ini.

1. Semantik Behavioris

Para penganut aliran behavioris memiliki sikap umum:

- 1) Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistik berupa mind, concept, dan idea:
- 2) Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan:
- 4) Mementingkan faktor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan: dan
- 5) Mekanismenya atau determinasinya.

Berdasarkan sketsa itu makna berada dalam rentangan antara stimulus dan respon, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh: seorang ibu yang menyuapkan makanan pada sibayi.

2. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul. Tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraian dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

3. Semantik Generatif

Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini adalah:

- 1) Kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi:
- 2) Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar: dan
- 3) Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar. Aliran ini menjadi terkenal dengan munculnya buku Chomsky tahun 1957 yang kemudian diperbarui.

Teori semantic generatif muncul tahun 1968 karena ketidak puasan linguist terhadap pendapat Chomsky. Menurut pendapat mereka struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya digambarkan dengan satu kaidah, yaitu transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.

4. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Verhaar mengatakan Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis. Untuk menganalisis kalimat masih duduk, kakak sudah tidur tidak hanya ditafsirkan dari kata-kata yang menyusunnya. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat itu serta sesuatu yang ada dibalik kalimat itu. Sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

5. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal tidak terlalu sulit. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk Semantik leksikal: makna setiap kata diuraikan disitu. Jadi, Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri.

6. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistic historis. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa yang lain. Misalnya dalam BI terdapat kata padi dan dalam bahasa jawa terdapat kata pari. Fonem/ d/ dan/ r/ berkorespondensi.

7. Semantik Logika

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika yang oleh Carnap disebut semantik.

Dalam semantik logika dibahas makna proposisi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda

dalam bahasa yang sama dapat aja diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

8. Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguistik struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsure berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

3.8 Simpulan

Sebuah telaah tentang semantik tidak akan selesai dengan memberikan makna pada setiap kata dalam sebuah bahasa. Dalam pembicaraan mengenai hakikat bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bahasa juga terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas.

Belajar mengenai semantik, akan memberikan kata gambaran tentang bagaimana benda-benda yang ada di sekitar kita memperoleh satuan bahasa, hubungan antara peristiwa dengan pikiran dan konsep manusia.

Saran

Kehadiran paparan mengenai aspek-aspek semantik ini dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk menambah pemahaman dan wawasan mengenai aspek-aspek semantik. Dalam mempelajari aspek-aspek semantik, sangat perlu

ditambah dengan referensi yang memadai, hingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukesu, dkk., *kamus etimologi bahasa indonesia*. Jakarta : pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1987.
- Alwi Hasan, dkk., *tata bahasa buku bahasa indonesia edisi kedua*. Jakarta: depdikbud, 1993.
- Arifin, syamsul, dkk., *Tipe-tipe semantik adjectiva dalam bahasa jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990.
- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Wahab. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Aminuddin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Badudu, J.S., *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia Bandung*: Pustaka Prima 1975
- Beaurle, R.Ed., *semantics from different points of view*. Berlin: springer verlag, 1979.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathimah Djajasudarma. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoor Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 4

JENIS-JENIS MAKNA

Oleh Sri Sudaryati

4.1 Pendahuluan

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki studi tentang makna bahasa baik berupa kode, lambang, maupun hal lain. Meliputi berbagai aspek kebahasaan, dengan bidang kajian yang sangat luas tersebut, sehingga semantik dapat dihubungkan dengan ilmu Filsafat, ilmu Antropologi, dan ilmu Psikologi. Lehrer, (1974:1). Sedangkan menurut Verhaar 1996 dalam Dhanawaty dkk, (2017, hlm. 87) semantik sebagai ilmu tentang makna yang dikaji dalam semantik seperti leksikal dan gramatikal.

Jenis-jenis makna merupakan penyebutan tentang cara pandang dan kriteria tertentu untuk menganalisis suatu makna kebahasaan. Ada berbagai istilah tentang jenis makna tersebut antara lain menurut Leech (1974) semantik dibagi menjadi dua kategori makna yaitu asosiatif dan konseptual. Asosiatif merupakan makna yang berkaitan dengan konseptual, sedangkan konseptual merupakan makna dasar yang dimiliki oleh sebuah kata atau leksem. Leech kemudian membagi makna asosiatif menjadi 6 bagian, yakni makna tematik, kolokatif, konotatif, statistika, afektif, kolokatif, dan reflektif.

Banyaknya pengistilahan terkait jenis makna dalam kebahasaan yang ditemukan menurut berbagai sumber menegaskan bahwa cakupan ilmu semantik sangatlah luas untuk dikaji untuk mengetahui seluk-beluk makna kata, kalimat, maupun makna suatu wicara.

4.2 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

4.2.1 Makna Leksikal

Menurut Wijana dan Rohmadi, (2008: 22) analisis makna leksikal dalam kajian semantik dimulai dari satuan unit terkecil dalam kebahasaan yaitu leksem. Leksem berkedudukan sebagai satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata. Leksem pula dapat dikatakan memiliki kedudukan yang sama dengan fonem dalam fonologi atau ilmu menyelidiki bunyi-bunyi bahasa, dan morfem dalam kajian morfologi atau ilmu tentang seluk-beluk pembentukan kata. Istilah leksem dari satuan leksikon, yang berkedudukan sama dengan kata.

Makna leksikal sebagai makna yang berkaitan dengan kata, leksem, dan kosakata yang dimaknai sebagai suatu istilah yang merujuk pada referennya atau makna apa adanya yang dilihat oleh pancaindra manusia, disebut pula sebagai makna sesungguhnya. Contoh makna leksikal antara lain:

- (1) Ibu merapikan *meja* tamu.
- (2) Semua *meja* di ruang tamu tertata dengan rapi.
- (3) Dewan Perwakilan Rakyat diadakan di *meja* hijau.

Makna leksikal pada kata “meja” contoh di atas pada contoh 1 dan 2 adalah meja diartikan sebagai perabot rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya bermacam-macam bentuk dan gunanya. Sedangkan makna meja pada contoh 3 di atas dimaknai sebagai istilah meja hijau atau pengadilan.

4.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal dalam semantik berbeda dengan makna leksikal, dapat dianalisis maknanya ketika dilakukan penggabungan antara unsur kebahasaan yaitu frasa, klausa, dan lainnya. Makna kebahasaan dalam gramatikan muncul

setelah adanya proses gramatikalisasi. Contoh makna gramatikal antara lain:

(4) Jambu *jatuh* dari pohon.

(5) Adik *kejatuhan* Jambu.

Makna gramatikal kata “jatuh” pada kalimat 4 di atas bermakna “terlepas atau turun ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi”. Sedangkan pada kalimat 5 bermakna “tertimpa sesuatu yang jatuh dari atas karena ketidaksengajaan”. Konfiks ke-an mempunyai makna jika digabungkan dengan unsur yang lainnya. Seperti pada contoh berikut :

(6) Presiden menempati *kedudukan* tertinggi di suatu negara.

(7) Aisyah menjadi *kelemahan* tim akibat kurang latihan.

(8) Tas ini basah akibat *kehujanan* kemarin.

Pada contoh di atas akhirnya menjadikan gramatikal memiliki makna yang beragam. Setiap bahasa di dunia tentunya memiliki makna gramatikal yang berbeda, dalam aturan bahasa Indonesia makna pada kata buku-buku menyatakan jumlah yang jamak atau lebih dari satu buku. Kata buku-buku merupakan proses reduplikasi atau pengulangan kata. Sedangkan dalam bahasa Inggris untuk menyatakan jamak tidak menggunakan pengulangan kata seperti halnya di dalam bahasa Indonesia, tetapi menambahkan morfem (s) pada akhir kata. Seperti pada kata *book* yang menyatakan jumlah satuan buku yaitu satu buku, namun pada kata *books* menyatakan jamak atau lebih dari satu buku. Dalam artian, aturan gramatikal di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris jelas berbeda.

Makna leksikal dan gramatikal bergantung pada makna yang ada pada objeknya, makna gramatikal dapat diidentifikasi ketika bergabung dengan unsur-unsur kebahasaan. Yakni makna-makna yang ada pada tataran leksikon, morfologi dan

sintaksis. Leksem sebagai satuan dari leksikon berupa satuan bahasa atau ujaran yang memiliki makna. Leksem dapat dipadankan dengan istilah kosakata atau kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan makna sebenarnya, makna yang ada di dalam kamus atau sesuai dengan referennya, apa yang ditangkap oleh pancaindra artinya makna yang nyata adanya dalam hidup manusia. Perhatikan contoh berikut :

(9) Saya sakit *kepala* sejak tadi setelah memakan daging.

(10) Pak Rahman diangkat menjadi *kepala* madrasah.

Pada contoh di atas kalimat 9 kata “kepala” memiliki makna “bagian tubuh yang di atas leher tempat tumbuhnya rambut”. Sedangkan pada kalimat 10 kata “kepala” bermakna “pemimpin di sekolah”. Contoh lain sebagai berikut:

(11) *Kampret* orang itu mencuri helm saya.

(12) Bapak menggali tanah untuk menanam pohon di depan rumah.

Beberapa contoh di atas merupakan gambaran konsep makna leksikal yang sudah jelas kehadirannya pada konsep kebahasaan. Sedangkan makna selain leksikal baru jelas jika berada dalam konteks suatu kalimat. Tanpa kehadiran konteks sebagai penjelas di dalam kalimat akan memunculkan makna yang ambigu. Jika penutur mengucapkan kata “kampret” pada contoh kalimat 11 maka yang mendengarkan tuturan tersebut akan memaknai kata tersebut bergantung pada konteks yang bermakna “kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya berlipat-lipat”. Namun jika dimaknai dalam konteks lain kata “kampret” yang bermakna “sialan” berupa umpatan kepada seseorang. Sedangkan pada contoh kalimat 12 kata “menggali” bermakna “mengambil atau mengeluarkan sesuatu dari dalam tanah dengan membuat lubang”. Sedangkan pada konteks lain,

kata “menggali” bisa bermakna “menggali informasi dari informan pada suatu tuturan”.

Makna leksikal dimaknai sebagai sebuah leksem atau kata yang memiliki makna dasar meski tanpa bergabung dengan konteks situasi. Karena memiliki arti yang ada di dalam kamus yang menjadi rujukan kosakata di dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan pada makna gramatikal, memiliki makna yang dapat diidentifikasi apabila telah mengalami proses gramatikalisasi. Proses gramatikalisasi terdiri dari tiga cara yaitu afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau penggabungan. Proses afiksasi dalam kalimat seperti pada contoh berikut :

- (13) Meja yang berat itu *terangkat* juga oleh Anisa tanpa bantuan temannya.
- (14) Saat bermain jungkat-jungkit, satu sisi akan *terangkat* ke atas.

Makna gramatikal pada kalimat di atas bermakna “dapat terangka, naikan, atau tinggikan”. Proses reduplikasi atau pengulangan pada kata “lebar” pada contoh berikut :

- (15) Tolong buka pintu itu lebar-lebar.
- (16) Beberapa jalan di kota besar sangat lebar-lebar.
- (17) Daun berguguran yang lebar-lebar itu tolong diangkat.

Sedangkan makna gramatikal pada proses komposisi atau penggabungan dalam bahasa Indonesia seperti pada kata “kipas” yang bermakna “alat untuk mengibas-ngibas supaya mendapat angin sejuk”. dan kata “angin” yang bermakna “gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah atau tiupan”. Namun makna dari kedua kata tersebut akan berubah ketika mengalami proses komposisi menjadi “kipas angin” yang bermakna “kipas yang

dijalankan dengan listrik atau batu baterai untuk menyejukkan ruangan”.

Contoh proses komposisi yang lain pada kata “mata” yang bermakna “indra untuk melihat” dan kata “hari” bermakna “waktu dari pagi sampai pagi lagi yaitu satu edaran bumi pada sumbunya dalam kurun waktu 24 jam”. Tetapi makna dari kedua kata tersebut akan berubah ketika digabungkan menjadi “matahari” bermakna “benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari”.

4.3 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

4.3.1 Makna Denotatif

Menurut Suwandi dan Sarwiji, (2008:80) makna denotatif merupakan makna dasar yang lugas berdasarkan pada kesepakatan suatu masyarakat atau bahasa yang telah disepakati oleh masyarakat. Sedangkan menurut Pateda, (1989:55) makna denotatif berdasarkan pada acuannya. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Chaer (1990:65) mengatakan makna denotatif disebut pula dengan makna konseptual, makna kognitif bergantung pada sudut pandang pemakai bahasa.

Makna denotatif berdasarkan sudut pandang pemakai bahasa karena melalui hasil pengamatan seseorang yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun dirasakan langsung olehnya. Oleh karena itu, makna denotatif bersifat fakta dan sudut pandang seseorang.

Menurut Chaer, (1990: 66) makna denotatif merupakan makna yang sesungguhnya. Seperti pada kata “ayah” dan “bapak” mempunyai makna denotatif yang sama yaitu “orang tua laki-laki”. Meskipun demikian, contoh tersebut meskipun memiliki makna yang sama, tetapi dalam penggunaannya di masyarakat memiliki nilai yang berbeda. Pada kata “ayah”

memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata “bapak”.

4.3.2 Makna Konotatif

Menurut Suwandi, (2008: 83) makna konotasi merupakan sebuah leksem yang berisikan suatu gagasan seseorang yang berhubungan dengan makna yang timbul lahir dari nilai rasanya. Makna suatu kata yang timbul berhubungan dengan nilai rasa saat seseorang dihormati, disukai atau disenangi, kebencian, dan sebagainya. Makna konotatif tidak dapat dipisahkan dari makna denotatif. Beberapa contoh penggunaan makna konotatif dan denotatif sebagai berikut:

(18) Hanggini sangat *gendut*.

(19) Hanggini sangat *besar*.

Pada contoh di atas merupakan makna denotatif yang artinya “berat badan yang berlebih”. Tetapi, kedua contoh di atas memiliki makna konotasi yang berbeda, kata “gendut” bermakna “besar dan seakan-akan bergantung (tentang perut) seseorang”. Sedangkan pada kata “besar” bermakna “lebih dari ukuran sedang; tinggi dan gemuk badannya”. Dengan demikian, kata “besar” berkonotasi lebih baik. Contoh lain:

(20) Ria adalah perempuan malam.

(21) Hani adalah wanita tangguh.

Di dalam penggunaan bahasa masyarakat ada beberapa kata yang memiliki makna rasa yang lebih tinggi, karena berdasar pada pandangan yang dimiliki budaya tertentu di masyarakat. Untuk itu, timbullah beberapa makna yang memiliki makna tambahan karena faktor nilai rasa tersebut. Contoh lain pada kata “perempuan” dan “wanita” jika tanpa memperdulikan nilai rasa, kedua contoh tersebut memiliki makna yang sama, tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata

“wanita” dianggap memiliki nilai rasa yang tinggi dibanding “perempuan” karena pada kata “wanita” merujuk pada “keputrian” atau “sifat-sifat khas wanita”. Layaknya seperti seorang putri, wanita diharapkan memiliki sikap yang anggun, tutur kata yang halus, patuh kepada laki-laki, dan bersikap mendukung dan mendampingi.

Menurut Slamet Mulyana, (1964) perbedaan makna denotatif dan konotatif bergantung pada nilai rasa penggunaan bahasa tersebut. Pada setiap leksem atau kata, tentu memiliki makna denotatif, yang artinya merupakan makna yang sebenarnya, atau makna yang telah disepakati atau dikenal dengan makna leksikal yang memiliki makna inherennya. Sedangkan pada setiap kata tidak selalu memiliki makna yang konotatif. Kata yang memiliki makna konotatif jika di dalamnya memiliki nilai rasa yang positif maupun negatif.

Jika kata tidak memiliki nilai rasa berarti tidak mengandung makna konotasi, tetapi sebaliknya setiap kata memiliki makna denotatif. Seperti pada contoh kata “kecil”, “pendek”, dan “mini”. Pada ketiga kata tersebut memiliki makna denotasi yang sama yaitu “seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang lebih kecil dari ukuran normal”. Tetapi pada ketiga kata tersebut memiliki makna konotatif atau nilai rasa yang berbeda-beda. Kata “kecil” memiliki makna dengan nilai rasa yang lebih tinggi dibanding yang lainnya. Penggunaan kata tersebut untuk menyebutkan seseorang yang memiliki postur tubuh lebih kecil dari ukuran normal tentunya tidak selalu menyinggung perasaan seseorang. Sebaliknya, pada kata “pendek” dan “mini” memiliki nilai rasa yang negatif karena dapat menyinggung perasaan seseorang. Contoh lainnya seperti pada penggunaan kata “gendut”, “gemuk”, dan “gemberot”. Ketiga kata tersebut memiliki makna denotatif yang sama, yaitu “ukuran badan seseorang lebih dari ukuran normal”. Namun, pada kata “gendut” mengandung konotatif

netral, pada kata “gemuk” memiliki makna konotatif dengan nilai rasa lebih tinggi, sedangkan pada kata “gembrot” memiliki konotasi yang negatif. Seseorang tidak akan senang jika dikatai dengan sebutan “gembrot”.

Makna konotasi suatu leksem atau kata memiliki makna tambahan, jika memiliki nilai rasa di dalamnya, seperti pada contoh berikut

- (22) Perampokan itu terjadiannya pada malam hari saat masih gelap.
- (23) Dilarang membaca buku pada ruangan yang gelap.
- (24) Akibat kejadian itu, masa depan Ria menjadi gelap.

Pada contoh di atas, kalimat pertama kata “gelap” bermakna “hari yang sudah gelap atau dipenghujung malam”, kalimat kedua pada kata “gelap” bermakna ruangan yang menjadi gelap gulita akibat sekrin lampu yang dipadamkan”. Sedangkan pada kalimat ketiga, kata “gelap” bermakna “masa depan yang suram, akibat memiliki masa lampau yang buruk”.

Makna konotatif pada setiap kata berbeda dari suatu daerah dengan daerah lainnya, kata yang memiliki nilai rasa lebih tinggi di suatu daerah bisa saja pada daerah yang lain kata tersebut memiliki nilai rasa yang lebih rendah, kata yang memiliki makna konotatif juga dapat berbeda dari kurun waktu tertentu. Setiap penggunaan suatu kata di dalam kalimat bergantung pada konteksnya.

4.4 Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

4.4.1 Makna Referensial

Makna referensial berkaitan dengan sumber acuannya pada kalimat. Makna ini berhubungan dengan makna yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Contoh makna referensial seperti pada kata “tanah” yang bermakna “permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali”,

“daratan”, “keadaan bumi yang dapat ditanami oleh tumbuh-tumbuhan”. Dan lainnya. Contoh lain pada kata “lampu” memiliki makna “alat untuk menerangi”. Pada kata “masker” bermakna “alat untuk menutup muka”, “kain penutup mulut dan hidung”. Pada kata “motor” bermakna “mesin yang menjadi tenaga penggerak”. Semua kata yang memiliki acuan atau referensi diartikan sebagai kata yang bermakna referensial.

4.4.2 Makna Nonreferensial

Jika pada makna referensial berkaitan dengan sumber acuan atau memiliki referensi, yang artinya telah disepakati oleh suatu masyarakat bahasa dalam penggunaannya, maka makna nonreferensial tidak memiliki acuan atau referennya. Kajian semantik dalam kebahasaan ada yang memiliki acuan dan ada juga yang tidak memiliki acuan. Seperti halnya pada makna nonreferensial yang tidak memiliki acuan, yaitu pada konjungsi “dan”, “atau”. Yang tidak memiliki makna acuan dan referensi. Tetapi, makna nonreferensial dapat bergabung menjadi satuan kalimat yang utuh jika digabungkan dengan makna referensial.

4.5 Makna Literal dan Makna Figuratif

4.5.1 Makna Literal

Makna literal disebut pula dengan makna yang lugas atau makna harfiah berdasarkan makna sebenarnya atau makna leksikal dalam suatu kalimat. Makna literal belum mengalami perpindahan makna pada acuan yang lain. Contoh makna literal sebagai berikut:

(25) Di laut banyak *ikan*.

(26) Di tempat yang lembab banyak *lipan*.

(27) *Ayah* mencuci mobil di teras.

Pada contoh di atas, kalimat pertama pada kata “ikan” bermakna “nama binatang”, “lauk”, atau “binatang bertulang belakang yang hidup di dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, tubuhnya biasanya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip”. Makna kata “ikan” pada contoh tersebut mengacu pada referen atau acuan yang sebenarnya, yaitu ikan banyak di laut. Selanjutnya kalimat kedua pada kata “lipan” bermakna “binatang berbisa bertubuh pipih, bersegmen seperti cacing, berkaki banyak, bersendi, bagian depannya beracun”. Makna kata “lipan” pada contoh di atas mengacu pada referen yang sebenarnya, yaitu lipan senang tinggal pada keadaan yang lembab. Terakhir kalimat ketiga pada kata “ayah” bermakna “sapaan kepada orang tua kandung laki-laki”. Mengandung makna referen yaitu orang tua laki-laki mencuci kendaraan di teras rumah. Ketiga contoh di atas mengacu pada makna sesungguhnya atau memiliki acuan.

4.5.2 Makna Figuratif

Jika makna literal mengacu pada referennya, atau memiliki acuan, maka pada makna figuratif merupakan makna yang menyimpang dari referennya. Di dalam makna figuratif, menyimpang dari referennya atau berupa makna kiasan dalam suatu kalimat. Contoh makna figuratif sebagai berikut:

- (28) Ayah memeras keringat habis-habisan.
- (29) Mobilnya batuk-batuk sejak tadi pagi.
- (30) Pena lebih berbahaya dari pedang.

Pada contoh di atas, kalimat pertama tidak mengacu pada makna “memeras” yang sesungguhnya, yang bermakna “memijit, menekan, dan sebagainya”. Tetapi mengacu pada makna kiasan yaitu berkaitan dengan mengusap keringat yang berlebihan di badan. Selanjutnya, pada kalimat kedua pada kata

reduplikasi “batuk-batuk” yang tidak mengacu pada makna yang sesungguhnya yaitu “penyakit pada jalan pernapasan atau paru-paru yang kerap kali menimbulkan rasa gatal pada tenggorokan sehingga merangsang penderita mengeluarkan bunyi yang keras seperti menyalak”. Tetapi pada contoh di atas justru mengacu pada makna kiasan yang bermakna “mobil yang dipanaskan sejak pagi”. Terakhir, pada contoh ketiga juga menyimpang dari makna referennya, “pena yang lebih berbahaya dari pedang” sedangkan bila mengacu pada makna referennya, kata “pena” bermakna “alat untuk menulis dengan tinta, dibuat dari baja dan sebagainya yang runcing dan belah”. Makna mungkin sebuah pena lebih berbahaya dari pedang, hanya saja jika bermakna kiasan, semua kalimat dapat berterima. Hal inilah dikatakan bahwa makna tersebut merupakan makna figuratif.

4.6 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Menurut Leech, (1976) makna konseptual berbeda dengan makna asosiatif. Suatu makna di dalam kalimat berhubungan dengan asosiasi dan refleksi pada sebuah kata dengan kata lainnya. Pada makna konseptual merupakan makna yang memiliki referennya. Dapat dikatakan bahwa makna konseptual sama dengan makna leksikal, dan makna denotatif, karena bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Sedangkan makna asosiatif merupakan makna yang berhubungan dengan kondisi di luar bahasa. Seperti pada kata “mawar” berasosiasi dengan makna yang melambangkan cinta dan kasih sayang. Contoh lain kata “melati” berasosiasi dengan makna kesucian, selanjutnya pada kata “gajah” berasosiasi dengan makna kekuatan dan kecerdasan.

Oleh karena itu, makna asosiatif berasumsi dari pandangan hidup dan nilai moral yang telah disepakati dan

diberlakukan di dalam suatu masyarakat bahasa yang memiliki makna nilai rasa di dalamnya. Perhatikan kalimat berikut.

(31) Bisa diam tidak, bentaknya pada kami.

(32) Tolong, diam sebentar! katanya kepada anak-anak itu.

Makna sebuah bahasa memiliki hubungan makna dengan kata yang muncul dari sebuah kata tertentu, bahasa bisa berbeda dimaknai jika bergantung pada konteksnya. Pada kalimat pertama menandakan seseorang yang sedang marah dengan suara keras, sedangkan pada kalimat kedua memiliki nilai rasa lebih tinggi karena diawali dengan kata “tolong” yang mengharapkan anak-anak tersebut untuk diam dengan penggunaan bahasa yang lebih tenang.

4.7 Makna Primer dan Makna Sekunder

4.7.1 Makna Primer

Menurut Rohmadi, (2008:26) makna primer sama halnya dengan beberapa jenis makna yang sudah di bahas di atas, yaitu makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Makna-makna tersebut dapat dipahami maksud dan tujuannya tanpa konteks sebagai pendukungnya karena merupakan makna apa adanya, makna sesungguhnya, makna yang memiliki acuan, dan makna yang memiliki referennya. Hal ini semakin mempertegas bahwa makna primer yang tidak bergantung pada konteks dan merupakan makna yang dapat dipahami berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat oleh suatu masyarakat bahasa.

4.7.2 Makna Sekunder

Jika makna-makna di atas yaitu makna primer, makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal adalah dapat dipahami makna tanpa bergantung pada konteks. Karena merupakan kata yang telah memiliki makna, seperti pada kata

air, api, udara, tanah, dan sebagainya. Yang masing-masing memiliki arti pada kata “air” bermakna “cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen”. Selanjutnya pada kata “api” bermakna “panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar”. Selanjutnya, pada kata “udara” bermakna “campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau seperti oksigen dan nitrogen yang memenuhi ruang di atas bumi seperti yang kita hirup apabila kita bernapas. Dan pada kata “tanah” bermakna “permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali”. Beberapa contoh kata tersebut telah memiliki makna yang disepakati, yang tidak perlu bergabung dengan konteks. Selain beberapa jenis makna yang tidak bergantung pada konteks tersebut, terdapat pula makna gramatikal, makna konotatif, dan makna figuratif, yang merupakan makna yang dapat diketahui atau diidentifikasi maknanya jika bergabung pada konteks. Sehingga makna sekunder tergolong pada makna yang baru dapat diidentifikasi maknanya dengan bantuan konteks.

4.8 Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata dan makna istilah berbeda bergantung pada ketepatan suatu pemilihan ujaran di dalam penggunaannya pada masyarakat bahasa yang telah umum digunakan maupun khusus. Pada suatu ujaran tertentu, sebuah bahasa jika tidak dipahami dengan saksama maka makna dari suatu ujaran tersebut dapat bersifat umum. Artinya, maknanya dapat diidentifikasi jika dihubungkan dengan konteks kebahasaan pada saat ujaran tersebut diutarakan pada percakapan sehari-hari. Dan jika tidak memiliki konteks maka maknanya menjadi tidak jelas atau sukar untuk dipahami.

Seperti pada kata “kuping” yang jika dipahami secara makna kata leksikalnya memiliki makna “daun telinga” atau bisa juga berarti “bagian dalam telinga”. Tetapi jika bergantung pada konteks ragam bahasa medis, kata “kuping” bermakna “bagian luar telinga atau daun telinga”. Yang memiliki makna “bagian dalam telinga” adalah pada kata “telinga”.

4.9 Makna Lugas dan Makna Kias

Makna lugas yang berarti makna sebenarnya atau makna asli dari suatu kata. Makna lugas sama saja dengan beberapa makna yang sudah di bahas sebelumnya, yaitu makna denotatif, makna leksikal, makna literal, makna konseptual, dan makna primer. Contoh makna lugas sebagai berikut:

(33) Yeni bekerja pada proyek Huntap (Hunian tetap).

(34) Ibu menanak nasi pulen itu.

Pada contoh kalimat di atas merupakan makna yang lugas atau makna yang sebenarnya. Tetapi, pada kalimat berikut makna “bekerja” dan “menanak” yang menjadi makna yang kias

(35) Meskipun ayah bekerja banting tulang tetapi memiliki anak yang kurang bersyukur.

(36) kakek telah menanak semua berasnya tapi dimakan orang lain.

Makna lugas seringkali bertentangan dengan makna kias, seperti contoh kalimat pada kata “bekerja” yang memiliki makna lugas “melakukan suatu pekerjaan atau berbuat sesuatu”. Sedangkan makna kias pada contoh di atas kata “bekerja” tersebut bermakna “bekerja keras dengan bersusah payah, tetapi tidak dihargai”. Selanjutnya, pada kata “menanak” yang memiliki makna lugas “memasak dengan merebus atau mengukus”. Jika pada contoh di atas pada makna kias kata

“menanak” bermakna melakukan pekerjaan seorang diri, tetapi keuntungan diambil orang lain”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik – Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawaty, Ni Made dkk. 2017. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Suffolk: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd : PT Raja Grafindo Persada.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexikal Structure*. Amsterdam: North Holand Publishing Company.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

BAB 5

KONSEP MAKNA

Oleh Ambo Dalle

5.1 Pendahuluan

Berbicara tentang konsep makna, penulis perlu menoleh kembali kepada teori yang pernah dikemukakan oleh bapak linguistik Ferdinand de Saussure. Menurutnya setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu 1) yang diartikan *signified* (Inggris) dan 2) yang mengartikan *signifier* (Inggris). Yang diartikan (*signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan *signifier* itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*extralingual*) (Chaer, 2009:29).

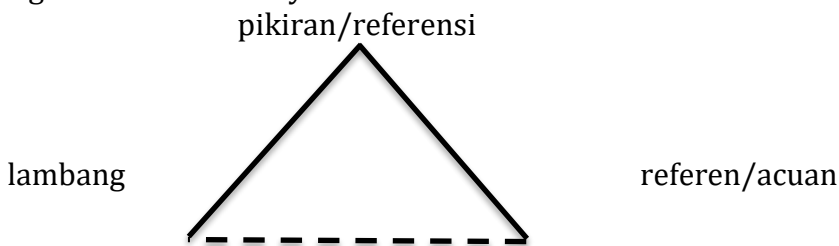
Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Dalam puisi "Malam Lebaran" karangan Sitor Sitomorang yang hanya berisi sebaris kalimat yaitu "Bulan di atas kuburan". Bulan dalam puisi Sitor merupakan metafora dari hasil imajinasinya. Bulan melambangkan sesuatu yang terang, sedangkan kuburan melambangkan sesuatu yang gelap gulita. Cukup mirip sebagaimana 'lebaran' menyimbolkan sesuatu yang terang, membahagiakan, sementara 'malam' menyimbolkan sesuatu yang gelap.

Sementara itu, boleh jadi seorang Sitomorang hanya ingin mengatakan selamat lebaran dalam puisinya itu. Selamat menjumpai hari kemenangan. Namun, bisa jadi pula Sitomorang ingin mengutarakan bahwa dalam kehidupan ini selalu ada sesuatu yang terang dan gelap, putih dan hitam, suka dan duka. Oleh karena itu, konsep makna terhadap kata mempunyai makna yang luas (Priyambodo, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada bab ini akan diuraikan tentang makna bersifat analitis (referensial) dan makna bersifat operasional (konseptual).

5.2 Makna Bersifat Analitis (Referensial)

Segitiga semantik pada awalnya dipopulerkan oleh Ogden dan Richards yaitu:



Gambar 5.1 : Segitiga Semantik
Sumber: Sumarsono (2007:66)

Lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan atau referen adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep referensi atau *meaning* adalah sesuatu yang ada di dalam *mind* tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Menurut teori segitiga semantik ini, tidak ada hubungan langsung antara lambang dengan acuan, tidak ada hubungan antara bahasa dengan dunia fisik, hubungannya selamanya melalui pikiran/referensi dalam wujud konsep-

konsep yang bersemayam dalam otak. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat arbitrer (manasuka). Sebab itu, tidak ada alasan yang kuat mengapa konsep tertentu harus dihubungkan dengan lambang yang berwujud dengan bunyi atau deretan huruf yang bermakna, dan karena itu linguist tidak dapat menjelaskan secara tuntas tentang tanda dalam sistem bahasa (Pateda, 2010: 56).

Selanjutnya, Pateda (2010:57) mengemukakan sebuah contoh yaitu kata *kucing*. Kata *kucing* jika disebut oleh orang lain maka akan terbayang pada kita apa yang disebut *kucing*. Acuannya berupa kucing yang sebenarnya. Kalau disuruh merinci tentang kucing kita dapat menyebutnya bahkan dapat meniru bunyinya. Hal itu terjadi karena realitas kucing telah ada dalam otak, dan konsep kucing telah ada pula dalam otak. Semua ini terjadi karena pengalaman. Sebenarnya, sebelum seseorang mengatakan *kucing*, telah ada lebih dahulu desakan jiwa untuk menyebut kucing. Desakan ini bekerja sama dengan otak, di dalam otak ada konsep tentang kucing, deretan bunyinya pun telah ada yakni /kucing/ sehingga lahirlah lambang *kucing* seperti yang kita dengar. Lambang kucing pun tidak berdiri sendiri, lambang itu harus dirangkaikan dengan lambang yang lain sehingga terbentuklah kalimat yang lain.

Pendapat lain Pateda (2010:12) tentang makna referensial yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi kalau seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut, yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau laut. Kata sungai langsung dihubungkan dengan acuannya. Tidak mungkin timbul asosiasi yang lain. Bagi orang yang pernah melihat sungai atau pernah

mandi di sungai, sudah pasti mudah memahami apa yang dimaksud dengan sungai.

Sedangkan Chaer (2013: 63) mengatakan, bila kata-kata itu memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu makna kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Misalnya kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya memiliki referen, yaitu jenis perabotan rumah tangga yang disebut “meja dan kursi”. Kata-kata yang termasuk kategori kata penuh tersebut termasuk kata-kata yang bermakna referensial.

Menurut Sumarsono (2007:67) segitiga dasar atau segitiga semantik itu dapat dikatakan kekecilan atau kebesaran. Kebesaran, karena referen, yaitu unsur atau peristiwa non bahasa, jelas terletak di luar wilayah kekuasaan para linguis. Sebuah objek mungkin tetap tidak berubah, sementara makna kata atau makna nama objek itu mungkin berubah bagi kita ada perubahan atau penggeseran dalam kesadaran kita terhadap objek itu, perubahan pengetahuan tentang objek itu, atau perubahan perasaan kita terhadap objek itu. *Atom* (kata Yunani *atomos* yang tak dapat dipotong, tidak dapat dibagi) adalah objek yang lima puluh tahun yang lalu mengacu pada bagian terkecil benda, tetapi karena sekarang kita tahu bahwa kata atom sudah bisa dipecah lagi menjadi bagian yang lebih kecil yang disebut nuklir, maka maknanya menjadi berubah (kata atom tidak dapat diartikan bagian yang terkecil dari benda) lebih-lebih kata atom sudah diperkaya oleh berbagai konotasi baru: sebagian mengagumkan dan sebagian lagi mengerikan, sejak lahir zaman atom dan bom atom. Karena itu, para linguis dianjurkan untuk memerhatikan sisi kiri segitiga semantik yaitu tentang hubungan antara lambang dengan “pikiran” atau “referensi”

5.3 Makna Bersifat Operasional (Kontekstual)

Makna kontekstual menurut Chaer (2009:72) adalah makna leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat pula berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

Menurut Pateda (2010: 147) makna kontekstual yaitu makna kata yang terikat konteks kalimat. Artinya bahwa makna sebuah kata memiliki makna apabila diikuti dengan kata yang lain, baik di depan atau berada di belakang kata tersebut. Kata-kata tersebut digolongkan ke dalam kata-kata tugas atau partikel. Misalnya kata *dan*, *adapun*, *yang*, dan lain-lain.

Kata *dan* bermakna *sebagai penghubung, penggabungan*, misalnya dalam kalimat, "Saya dan dia telah lama berkenalan". Kata *adapun* bermakna *hal, mengenai*, misalnya dalam kalimat, "Adapun pencuri itu telah ditangani polisi".

Makna kata *yang*, yakni 1) kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain, misalnya dalam kalimat "Orang *yang* baik hati selalu disayangi orang"; 2) kata yang mengatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, misalnya dalam kalimat "Saya temukan seorang anak *yang* menangis karena ditinggal ibunya"; 3) kata yang dipakai sebagai kata pembeda, misalnya dalam kalimat "Yang pandai sama yang pandai"; 4) *adapun*, akan, misalnya dalam kalimat "Yang hamba ini yang selalu dimarahinya"; 5) *bahwa*, misalnya dalam kalimat "Ia percaya *yang* kuasa hanya Allah jua".

Tiga kata yang terikat konteks kalimat ini memperlihatkan kenyataan bahwa maknanya hanya dapat diketahui melalui konteks kalima. Kata-kata ini berdiri sendiri. Bahkan ciri utamanya yakni tidak dapat diberikan atau dilekati imbuhan. Kata-kata ini berbeda, misalnya dengan kata *meja*, yang tanpa bantuan kata yang lain telah bermakna leksikal. Orang sudah dapat membayangkan meja. Tetapi kalau kata

yang, apakah yang dapat dibayangkan? Dengan kata lain acuannya belum tampak. Acuan itu pun akan menampak jika kata-kata terikat konteks kalimat itu telah berada di dalam kalimat.

5.4 Analisis Makna Referensial dan Makna Kontekstual

5.4.1 Makna referensial

Kalima berikut ini penulis kutip pada berita artikel detik *news* dengan judul "Walkot Makassar Dany Pomanto: Ada Genangan Cukup Tinggi, Bukan Banjir" (<https://news.detik.com/berita/d-5843924/walkot-makassar-danny-pomanto-ada-genangan-cukup-tinggi-bukan-banjir>).

"Sekarang secara menyeluruh hampir semua ada *genangan* yang cukup tinggi. Kenapa saya katakan genangan, bukan banjir, karena ini lebih pada pengaruh rob atau air laut tinggi. Tadi malam itu paling tinggi dan curah hujan kita paling besar ini pagi," kata Dany Pomanto kepada wartawan, Selasa (7/12/2021).

Kata *genangan* pada kalima di atas termasuk ke dalam kata yang bermakna referensial. Arti dari kata *genangan* adalah *tempat atau daerah yang berair*.

5.4.2 Makna kontekstual

Slogan iklan rokok sempurna hijau dilontarkan seorang dosen di depan teman-temannya yaitu:

"Nggak ada loe, nggak rame!"

Slogan ini tentu tidak tepat dilontarkan seorang dosen yang baru tiba di acara pertemuan atau rapat. Akan tetapi, apabila konteksnya dilakukan sekelompok mahasiswa yang sedang memegang rokok dan menikmatinya sambil melontarkan slogan "enggak ada loe, nggak rame!", tentu ini lebih tepat.

Slogan rokok "Sempurna Hijau" yang berbunyi "Nggak ada loe, nggak rame" memiliki makna kontekstual yang berkaitan dengan identitas sosial dan kebutuhan untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain. Slogan ini menunjukkan bahwa merokok dapat mempengaruhi cara seseorang bergaul dengan orang lain. Makna kontekstual dari slogan tersebut adalah bahwa merokok dapat membantu seseorang untuk lebih mudah bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, "loe" atau "kamu" diartikan sebagai orang lain yang ditemui dalam situasi sosial seperti di tempat kerja, kafe, atau tempat-tempat umum lainnya. Dalam arti lain, slogan tersebut menyiratkan bahwa kehadiran seseorang di suatu tempat akan lebih menarik dan menyenangkan jika ia merokok, dan bahwa merokok dapat membantu membangun koneksi dan hubungan dengan orang lain.

Contoh lain:

"Ini apa?"

Kalimat "apa ini?" adalah sebuah kalimat tanya yang dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam konteks yang umum, kalimat ini digunakan untuk menanyakan identitas atau nama suatu objek atau benda yang tidak diketahui. Namun, makna kalimat "apa ini?" juga sangat bergantung pada situasi dan konteks di mana kalimat tersebut digunakan. Misalnya, jika kalimat tersebut diucapkan dengan nada kaget atau terkejut, maka makna yang diungkapkan adalah rasa heran atau kebingungan terhadap objek atau benda yang baru ditemukan.

Dalam konteks percakapan atau situasi yang lebih kompleks, kalimat "apa ini?" juga dapat digunakan untuk menyatakan ketidaksukaan atau ketidaknyamanan terhadap suatu objek atau benda yang dihadapi, misalnya ketika seseorang menemukan sesuatu yang tidak disukainya atau tidak sesuai dengan harapannya. Dalam keseluruhan, makna

kalimat "apa ini?" sangat tergantung pada konteks dan situasi di mana kalimat tersebut digunakan. Konteks yang berbeda dapat memberikan makna yang berbeda pula terhadap kalimat tersebut, sehingga perlu memperhatikan konteks secara keseluruhan untuk memahami makna kalimat "apa ini?" secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyambodo, Utomo. 2017. Malam Lebaran: Bulan di Atas Kuburan (*Online*). Tersedia: <http://m.kumparan.com/amp/utom>. Diakses (31 Februari 2023 pukul 15.00).
- Taufiqqurahman, Muhammad. 2021. Walkot Makassar Danny Pomanto: Ada Genangan Cukup Tinggi, Bukan Banjir (*online*). Tersedia: (<https://news.detik.com/berita/d-5843924/walkot-makassar-danny-pomanto-ada-genangan-cukup-tinggi-bukan-banjir>). Diakses tanggal 18 Februari 2023 pukul 22.00).
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik (tersejumahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB 6

MAKNA DENOTATIF DAN KONOTASIF

Oleh Sri Juniati

6.1 Pendahuluan

Ada tiga aspek penting yang sekurang-kurangnya harus dapat diungkapkan oleh para ahli bahasa dalam melaksanakan setiap tugas penelitian kebahasaannya. Tiga aspek itu adalah bentuk, makna dan fungsi. Bentuk menyangkut tentang wujud formal suatu lingual, makna menyangkut relasi bentuk dengan konsep dan segala yang ditunjuk, sedangkan fungsi berhubungan dengan peran sosial yang dijalankan oleh satuan lingual itu dalam peristiwa komunikasi. Ketiga aspek ini memiliki kedudukan yang sama pentingnya, (Dewa Putu Wijaya, 2015). Oleh karena itu, walaupun dalam bab ini hanya mengulas tentang makna meskipun ketiga aspek itu tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya.

Setiap peristiwa komunikasi, makna yang diekspresikan oleh tuturan selalu ada dipertibangkan oleh penutur dan lawan tutur. Seseorang harus mengomunikasikan tuturannya se jelas-jelasnya dengan berbagai cara agar informasi yang ingin dikemukakan dapat dipahami oleh lawan tuturannya kurang lebih sama dengan apa yang dimaksudkannya. Begitupun dengan lawan tutur, ia harus mampu menangkap pesan yang dikirimkan oleh lawan penutur dengan memperhatikan secara tuturan yang didengar atau tulisan yang dibacanya.

Linguistik menurut Kridalaksana (2011:144) adalah ilmu tentang bahasa. Bahasa adalah suatu sistem bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Salah satu subsistem dari sistemis adalah semantik. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Menurut Tarigan (2009:7) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna (Olivia, 2021)

Selain itu, tidak semua kata yang dihubungkan dengan gambaran mental. Begitu pula dengan semantik bukan hanya kata, tetapi satuan-satuan gramatikal yang lebih kecil, seperti morfem, dan satuan yang lebih besar seperti frase, klausa, kalimat dan sebagainya. Akhirnya makna kata tidak hanya bersangkutan dengan hal yang ditunjuknya (denotatifnya) saja, tetapi adapula berbagai nilai rasa (halus, kasar), sebagai bagian dari pencerminan kebudayaannya.

6.2 Makna

Istilah makna (*meaning*) pada kehidupan pengguna bahasa merupakan sesuatu bentuk bahasa yang membingungkan. Menurut Pateda (2010:79) istilah membingungkan sering kali membuat orang yang menafsirkan salah arti dengan kata yang dilihat atau dibacanya. Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami struktur realitas makna secara benar. Oleh karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas atau acuan yang ditunjuk oleh makna tersebut sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar. Suhardi (2015:19) mengatakan, Membicarakan makna sesungguhnya ada dua istilah yang sangat esensial. Kedua istilah tersebut adalah bermakna (*being meaningful*) dan

mempunyai makna (*having a meaning*) . Kedua istilah tersebut jelas memiliki konteks yang berbeda tentunya. Misalnya bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna. Sementara, (Rindu and Fiersa, 2021)

Sementara mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang dapat memberikan efek berupa makna, kemudian mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna. Sudaryat (2009:6) menyatakan, Setiap kata memiliki kekaburan makna jika sudah disandingkan menjadi sebuah bahasa karena makna yang terkandung di dalam bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diwakilinya. Unsur yang terdapat dalam kata tidak terlepas dari bentuk kebahasaan yang menciptakan suatu makna pada kata dan kalimat tersebut akan muncul dengan sendirinya oleh pengguna Bahasa.

Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Bila makna merupakan pengalaman orang per orang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu satu dengan yang lain berbeda-beda, tidak mungkin sama, (Rohmadi. W, 2017) Ada berbagai jenis makna di dalam bahasa yang dibedakan menjadi berbagai macam yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, makna kolusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut (Fabiana Meijon Fadul, 2019) ada beberapa penjelasan tentang pengertian makna salah satunya adalah suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain, yang kedua pemahaman makna antara lain kata-kata yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus, yang ketiga konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal dalam

pengalaman untuk masa yang akan datang, yang keempat suatu kegiatan yang diproyeksikan kedalam suatu objek.

Dari definisi tersebut maka makna merupakan arti atau suatu maksud yang tersimpul dari kata, jadi antara makna, tulisan, dan komunikasi sangat berkesinambungan, contohnya dari tulisan bisa mengacu ke karya sastra puisi misalnya

6.3 Jenis-jenis Makna

Makna suatu kata merupakan bahan yang dikaji dalam ilmu semantik. Makna kata terbagi menjadi beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Pateda, 2001:96) jenis makna terdiri dari: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*), (ii) makna ideasional (*ideational meaning*), (iii) makna denotasi (*denotational meaning*), (iv) makna proposisi (*propositional meaning*), sedangkan Shipley (dalam (Ansori, 2015) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (*emotif meaning*), (ii) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), (iii) makna referensial (*referential meaning*), (iv) makna pictorial (*pictorial meaning*), (v) makna kamus (*dictionary meaning*), (vi) makna samping (*fringe meaning*), dan (vii) makna inti (*core meaning*). Leech dan Chaer dalam (Ansori, 2015) membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna refleksi, (6) makna kolokatif, (7) makna tematik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:61), yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotative dan makna konotatif, berdasarkan

ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiasif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat, dan makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis makna memang sangat beragam. Keberagaman makna tampak dari masing-masing pendapat.

6.4 Denotatif dan Konotatif

Makna Denotatif

Chaer dalam (Rindu and Fiersa, 2021). menyatakan, “Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau didalamnya terkandung makna yang tersirat, dan juga proses komunikasi dapat menimbulkan sebuah makna.

9.3 Makna makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya”. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya” umpamanya kata perempuan dan wanita kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata gadis dan perawan; kata istri dan bini. Kata gadis dan perawan

memiliki makna denotasi yang sama, yaitu „wanita yang belum bersuami“ atau “belum pernah bersetubuh”; sedangkan kata istri dan bini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu „wanita yang mempunyai suami“

Makna denotatif atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual obyektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai 'makna sebenarnya. Seperti dalam kata perempuan dan wanita kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu “Manusia dewasa bukan laki-laki”.

Djajasudarma (1999:9) mengungkapkan makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi. Begitupun menurut Chaer (2013: 65) makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif juga sering disebut dengan istilah makna denotasi. Menurut KBBI, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu tertentu dan bersifat obyektif. Makna denotatif juga dikemukakan oleh Arifin dan Tasai (dalam Nina, 2018) makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara obyektif.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif ialah makna yang lugas, atau makna apa adanya mengartikan sebuah kata tanpa ada arti lainnya. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Contohnya kata “tempat sampah” yaitu suatu wadah untuk membuang segala bentuk benda atau sisa bahan yang sudah tidak terpakai. Makna tempat sampah seperti itu adalah makna denotatif. Contoh lainnya: Subeki sedang “makan” apa kamu?. Kata “makan” yang berarti memasukkan makanan sesuatu ke dalam mulut serta mengunyah lalu menelannya.

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Keraf, 2010:29).

Harimurti (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 1995:65). Dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna denotasi yang sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya dalam bahasa Jawa, kata *abdinipun*, pembantu,

pekathik, dan batur mempunyai makna denotasi yang sama, tetapi kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata abdinipun mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata pembantu, pekathik, dan batur. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca, (Ansori, 2015).

Konotasi muncul ketika kata-kata menjadi terkait dengan karakteristik tertentu dari item yang mereka rujuk, misalnya, membebani wanita selama bertahun-tahun dengan atribut-atribut seperti kelemahan, ketidakkekalan, dan irasionalitas telah mengakibatkan konotasi kata wanita ini bagi banyak orang. Kata-kata "untuk banyak orang" penting di sini karena konotasi terkait dengan pengalaman kata nyata yang diasosiasikan dengan kata dan oleh karena itu mereka akan bervariasi (tidak seperti makna denotatif) dari individu ke individu, dan komunitas ke komunitas, (Resty Wahyuni, 2019).

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referensi kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif sedangkan makna konotasi yang bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Misalnya, kata amplop dalam kalimat "diwenahi amplop wae ben urusanmu ndang rampung", maka kata amplop bermakna konotatif, yang mengandung arti berilah ia

uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran) Sobur, 2004 dalam (Sari, Witari and Mursal, 2013)

Dengan demikian makna konotatif lebih berhubungan dengan nilai rasa pemakai bahasa, apakah perasaan senang, jengkel, gembira, atau jijik. Itu sebabnya orang sering mengatakan kata X mengandung makna konotatif yang lain dalam bahasa daerah saya Pateda dalam (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

6.5 ciri-ciri Denotatif dan Konotatif

Ciri-ciri Denotatif

1. Makna kata sesuai apa adanya
2. Makna kata sesuai hasil observasi
3. Makna menunjukkan langsung pada makna acuan dasarnya

Ciri-ciri Konotatif

1. Makna konotasi terjadi apabila kata itu menjadi nilai rasa, baik positif atau negatif. Jika tidak bernilai rasa dapat juga disebut berkonotasi netral.

2. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.
3. Makna konotasi dapat berubah dari waktu ke waktu.

Tabel 6.1 : Contoh Makna Denotatif dan Konotatif

No.	Ungkapan	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1.	Ringan tangan	Tangan yang ringan	Suka memukul
2.	Kutu buku	Orang suka yang membaca	Kutu yang ada di dalam buku
3.	Bintang kelas	Juara	Kelas yang berhiaskan bintang
4.	Makan garam	Banyak pengalaman	Garam yang dimakan
5.	Meja hijau	pengadilan	Meja yang berwarna hijau
6.	Si jago merah	Api	Ayam jago yang Berwarna Merah
7.	Kambing hitam	Orang yang di persalahkan	Kambing yang berwarna hitam
8.	Gulung tikar	rugi	Tikar yang digulung
9.	Tangan kanan	Orang kepercayaan	Tangan yang Ada di sebelah

Contoh Kalimat yang bermakna konotatif

No.	Kalimat Bermakna Konotatif	Artinya
1.	Tiara berat hati menerima cobaan itu	Berat hati (tidak ikhlas)
2.	Dara merupakan anak emas dalam keluarganya	Emas (yang paling disayang)
3.	Jangan pernah lari dari masalah	Lari (menghindar atau tidak mau menghadapi)
4.	Jon sangat lihai menunggangi kuda besinya	Kuda besi (motor balap)
5.	Dani merupakan keturunan dara biru	Darah biru (Bangsawan/terhormat)

Contoh Kalimat yang bermakna denotatif

No.	Kalimat Bermakna Konotasi	Artinya
1.	Kaca itu jatu dand hancur berkping-keping	Hancur (rusak menjadi pecahan-pecahan kecil)
2.	Adek kecilku sangat suka menggigit jari	Menggigit Jari (Memasukan gigit ke mulut dan di gigit)
3.	Putra jangan lari lagi ibu sudah lelah	Lari (menggerakan kaki dengan cepat)
4.	Suasana hari ini terasa sangat panas	Panas (keadaan pada suhu yang sangat tinggi)
5.	Sungai yang ada dibelakang rumah kakek meluap akibat hujan tadi malam	Meluap (melipah dengan banyak)

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. 2015. 'Kajian Teori Semantik', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), pp. 49–58.
- Fabiana Meijon Fadul. 2019. 'Makna Konotasi dan Denotasi', (1), pp. 7–18.
- Mansyur, A. R. 2020. 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113–123.
- Olivia, N. 2021. 'Semantik', (1), pp. 6–7. Available at: <http://repo.bunghatta.ac.id/3293/3/36> ARIF MURANDA 1510017411019 BAB I.pdf.
- Wijaya, Dewa, P. 2015. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Resty Wahyuni, S. F. S. 2019. 'Makna Denotatif dan Konotatif pada Artikel Pos Jakarta Resty Wahyuni, Siti Fatma Sari', 9(4).
- Rindu, C. and Fiersa, K. 2021. 'Jurnal Metabasa', 3, pp. 41–55.
- Rohmadi. W. 2017. 'View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk'.
- Sari, N. L. P. W., Witari, N. N. S. and Mursal. 2013. 'Analisis Makna Denotatif dan Konotatif terhadap Citra Visual Komik 101% ♥ Indonesia', *Jurnal Prasi*, 8(16), pp. 34–38.

BAB 7

MAKNA LITERAL & NONLITERAL

Oleh Andi Neneng Nurfauziah

7.1 Pendahuluan

Berbagai bentuk tuturan dalam ruang lingkup bahasa tentunya bermuara pada satu kesimpulan yaitu, lahirnya komunikasi sebagaimana telah diketahui bahwa fungsi utama bahasa adalah sarana mengkomunikasikan, ide, baik yang ada dalam pikiran, perasaan, maksud, dan juga dalam menjalin hubungan sosial antara individu satu, dan lainnya.

Informasi melahirkan bentuk tutur yang bermacam-macam, dua diantaranya yaitu, tindak yakni tuturannya dapat mengandung maksud yang lain dari apa yang telah dituturkan. Dalam berbagai ranah atau domain tindak tutur muncul dalam ekspresi berbahasa sang penutur. Selain, itu tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik, cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dari segi makna, dan saling berkaitan dengan situasi tutur (Trudgill, 2003).

Pemilihan penulis akan sub bab mengenai makna literal & non literal dilandasi oleh fakta umum pada kehidupan sehari-hari dalam semua aspek sebagai makhluk sosial, siklus kegiatan sehari-hari selalu berbarengan dengan komunikasi antara individu, dan lainnya. Pada lingkungan akademik persoalan penyampaian komunikasi menggunakan makna literal, dan non literal bukan lagi hal yang sulit dalam pemahaman maknanya. Namun, di ranah umum yang memiliki berbagai latar belakang tentu sulit menyampaikan intruksi menggunakan teknik literal atau non-literal karena, tidak semua mampu memahami makna sebetulnya. Lingkup keluarga merupakan *circle* yang sangat

kecil, dan mudah untuk dijangkau namun, terkadang masih ada saja kesalahpahaman penafsiran makna antara satu dengan lainnya.

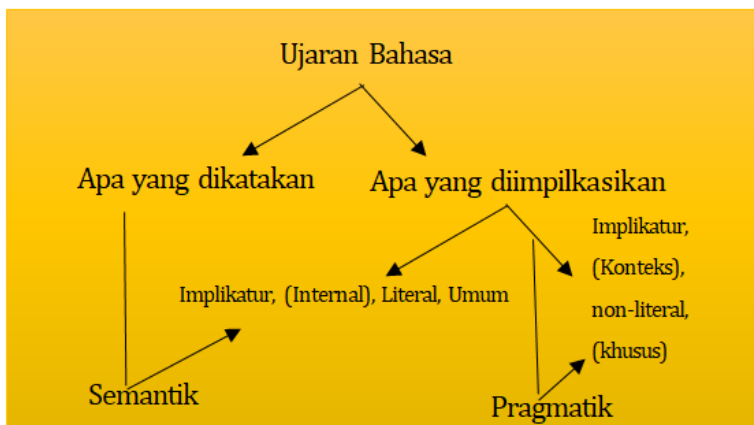
Penerapan penggunaan tindak tutur literal & dan non literal sangatlah membantu dalam menyampaikan hal-hal tanpa menabur benih sakit hati atau tersinggung. Jadi, hemat penulis pendalaman mengenai tindak tutur litera & non literal perlu untuk disalami lebih dalam. Namun, sebelum penulis melangkah pada bab inti atau materi dari sebuah pembahasan mengenai tindak tutur tersebut.

Izinkan penulis, suweng dengan rasa hormat ke pada kedua dosen yang sangat berjasa dalam proses perjalanan hidup saya. Yakni, Bapak H. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si., yang telah membagikan begitu banyak ilmu, dan kesempatan dalam menerapkan ilmu tersebut. Beberapa tahun silam penulis hanyalah cawang kosong yang berkunjug keruangan beliau hendak mendaftar pada perguruan tinggi jenjang strata satu, ikut ekstrakurikuler jurnalistik yang diampuh olehnya membuat penulis semakin senang menulis. Teruntuk Bapak H. Dr. Ambo Dalle, M. Hum., terima kasih atas narasi kehidupan yang seringkali terselip pada waktu proses pembelajaran, hal yang sangat berguna bagi penulis. Nilai, A pada mata kuliah beliau sangat berharga bagi penulis. Dapat bersanding dalam atlas penulisan buku semantik merupakan hal yang penuh sukacita bagi penulis sekaligus gugup dalam penyusunan kata demi kata mengenai makna literal & non-literal.

Semoga apa yang penulis sampaikan relatif lengkap, dan runtut sesuai dengan sub pembahasan. Apabila ada kata, dan penyampaian yang kurang tepat dari hasil bacaan, dan pengamatan penulis dalam pembahasan ini. Mohon, disempurnakan melalui pemberian saran ke pada penulis. Semoga kelak penulis dapat lebih berkembang khususnya dalam penulisan ilmiah dan buku referensi.

7.2 Ujaran Bahasa

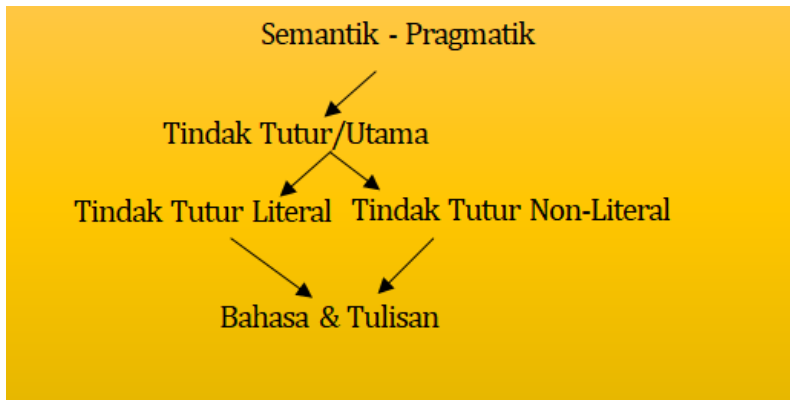
Makna literal dan non-literal berproses atau berasal melalui ujaran yang akhirnya berwujud bahasa sebagai alat komunikasi. Sebab, ujaran berupa wicara yang diapit oleh kesenyapan, ujaran selalu berupa lisan, dan representasi dari ujaran berbentuk tulisan. Sehingga berwujud bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol, bunyi, yang dihasilkan ujaran atau ucapan manusia. Akhirnya, menghasilkan representasi makna. Pemahaman makna dalam sebuah ujaran merujuk pada “apa yang dikatakan”, dan “apa yang dimaksimalkan”. Grace menunjukkan gambaran peta konsep pada bukunya yang membahas mengenai pemetaan makna literar, dan no-literal sebagai berikut.



Skema Hubungan Makna Semantik & Pragmatik (Grace, 1975)

Pada skema pemetaan tersebut, jelas digambarkan oleh Grace mengenai perbedaan bidang semantik, dan pragmatik untuk dijadikan panduan dalam menginterpretasi ujaran. Berdasarkan skema pemetaan Grace, penulis merinci lebih

spesifik mengenai makna literal, dan non-literal, berikut pemetaannya.



(Skema Makna)

Melalui, skema di atas jelas terlihat bahwa dalam persolan pengkajian makna. Semantik & pragmatik selalu, berkesinambungan meskipun kadang ada problem antara penganut kubu semantik & pragmatik. Bagi, penulis semua ilmu pengetahuan dari para ahli apabila disinergikan dapat menjadi acuan dalam menganalisis makna.

Informasi yang dilahirkan oleh berbagai bentuk ujaran melahirkan tuturan langsung (literal), dan tidak langsung (non-literal). Pertama, sebuah tuturan dapat mengandung maksud lain dari apa yang telah dituturkan. Dalam berbagai ranah atau domain tuturan itu muncul dalam ekspresi berbahasa sang penutur atau pelaku ujaran. (Trudgill,2003)

7.2.1 Makna Literal

Seorang penulis jurnal mengatakan bahwa makna literal akan ditemukan pada ujaran atau tuturan apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya (Nadar,2009). Lalu, pada jurnal lainnya mengatakan bahwa makna literal akan terlihat apabila pelaku ujar dalam melakukan tuturannya

menggunakan struktur kalimat yang saling berhubungan (Yole:1996). Adapun yang mengatakan bahwa makna literal akan muncul apabila penutur memiliki maksud yang sama dengan makna kata-kata yang disusunnya (Wijana, 1996). Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa ujaran atau tuturan literal merupakan ujaran yang diutarakan dengan tipe kalimat, dan makna yang sama dengan maksud memberitakan kalimat tanya, dan memerintah dengan kalimat perintah (Rohmadi, 2010).

Hemat penulis dalam memahami berbagai pendapat mengenai makna literal. Menyimpulkan bahwa makna literal sebagai sebuah makna sesungguhnya faktual, dan bersifat netral. Sehingga, kata yang diaplikasikan betul-betul menjelaskan keadaan atau situasi yang sedang dialami oleh seseorang tanpa dilebih-lebihkan.

7.2.2 Makna Non-Literal

Makna non-literal merupakan makna saat pembicara mengartikan suatu hal yang berbeda dari perkataan, frase atau kalimat makna sesungguhnya. Kata-kata yang digunakan cenderung menyimpan dari definisi yang diterima secara konvensional untuk menyampaikan makna yang lebih rumit atau efek berlebihan, dan dramatisasi. Pada bahan bacaan lain mengatakan bahwa makna non-literal merupakan tindakan tutur yang diutarakan dengan tipe kalimat sesuai maksud tuturan namun, kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya (Rohmadi, 2010).

Lalu, Wijana berpendapat bahwa makna non literal adalah ujaran yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996).

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa makna non-literal adalah ketika penutur memberikan ujaran sesuai dengan struktur kalimat namun,

fungsi atau maksud kalimatnya tidak sesuai dengan struktur kalimat. Dapat juga dijabarkan seperti berikut, bahwa makna non-literal merupakan kebalikan dari makna literal yang bersifat faktual. Makna non-literal makna yang bertujuan untuk mendramatisi keadaan atau situasi dengan memberikan efek yang berlebih bagi pendengarnya.

7.3 Metode

Penulis mencontoh teori atau metode standar dalam memproses ujaran sehingga menemukan makna literal, dan non-literal. Metode tersebut diungkapkan oleh Brian Smith pada bukunya yang berjudul *The Big Theory*.

Tahap pertama, arti literal atau makna literal dapat diketahui dari apa yang terdengar. Semakin, sering didengar akan lebih mudah untuk menemukan maknanya. Kedua, menguji makna literal terhadap konteks untuk melihat apakah kalimatnya konsisten. Ketiga, apabila makna literal tidak masuk akal dengan konteksnya dapat menggunakan alternative makna metaforis dalam menganalisisnya. Untuk metode makna non-literal merupakan kebalikan dari metode makna literal.

7.4 Analisis Makna Literal

Adapun pengamatan atau analisis sederhana mengenai makna literal sebagai berikut. Pertama, seorang dosen menuturkan kepada mahasiswanya pada saat mahasiswa selesai presentasi. "Wah, penyampaian materinya sangat jelas". Maksud, ujaran dosen tersebut memang untuk memuji mahasiswa yang sedang bertindak sebagai pemakalah.

Kedua, pada kalimat "*I'm Hungry*" terdengar sederhana sehingga efek yang didengar oleh pendengar atau pembaca adalah sedang lapar.

Ketiga, "Di sungai banyak lintah" kalimat tersebut merujuk pada nama binatang, yaitu binatang air seperti cacing.

Berbadan pipih bergelang-gelang, menjijikan, biasanya berwarna hitam kecoklatan, pada kepala dan ujung badannya terdapat alat untuk menghisap darah. Secara lugas makna kata oada lintah mengacu pada referen sesungguhnya yaitu, hewan penghisap darah.

Keempat, “Hati-hati di hulu sungai banyak buaya” kalimat tersebut merujuk makna pada salah satu binatang reptile berdarah dingin, bertubuh besar, dan berkulit keras, bernapas, dengan paru-paru. Hidupnya di sungai atau laut, dan referen buaya mengacu pada salah satu jenis binatang buas yang berbahaya.

Kelima, kalimat “Nenek mencari bambu di hutan” kalimatnya merujuk makna pada ibu dari seorang ayah atau ibu. Ketiga kata tersebut mengacu pada makna yang sesungguhnya yaitu, makna literal.

Keenam, “*She lives literally next to house*” kalimatnya merujuk atau menekankan makna bahwa orang yang sedang dibicarakan tinggal di tepat di sebelah rumahnya, bukan hanya sekedar tinggal pada daerah yang dekat dengan rumahnya. Singkatnya, pembicara bertetangga dengan seseorang yang di maksud dalam kalimat pembicara tersebut. Berada pada daerah, lingkungan yang sama, dan bisa saja pembicara memiliki hubungan dekat secara sosial dengan seseorang itu.

Ketujuh, “Buku-buku yang disimpan di rak buku saya”. Maknanya, penutur benar-benar memiliki beberapa buku yang di simpan di rak bukunya. “Cuaca hari ini sangat panas”. Maknanya, suhu udara hari ini memang sangat tinggi.

Demikianlah beberapa analisis singkat, dan sederhana mengenai makna literal.

7.5 Analisis Makna Non-Literal

Adapun analisis sederhana mengenai makna non-literal sebagai berikut. Pertama, "Menangis air mata darah" yang berarti penutur menangis dengan sangat sedih atau merasakan kesakitan yang sangat hebat. Ungkapannya tidak harus diartikan secara harfiah, yaitu menangis dan mengeluarkan air mata yang berupa darah. Karena, istilah ini digunakan untuk menggambarkan situasi yang sangat menyedihkan atau penderitaan yang sangat hebat bagi penutur.

Kedua, "Menendang bola ke gawang hidup-hidup" maknanya adalah penutur melakukan sesuatu dengan sangat cepat, lincah, tanpa perasaan ragu-ragu. Ungkapan penutur sebenarnya berasal dari bahasa olahraga sepak bola, yaitu ketika seorang pemain menendang bola dengan kuat, dan cepat ke arah gawang lawan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan sangat cepat, lincah, dan tanpa ragu.

Ketiga, "Jatuh cinta" Ungkapan ini tidak harus diartikan secara harfiah, yaitu jatuh dan merasakan sakit karena kecelakaan atau terjatuh. Istilah seperti ini digunakan penutur untuk menggambarkan perasaannya terhadap seseorang, dan penutur merasa sangat tertarik, terpesona pada seseorang, biasanya dalam hubungan romantis.

Keempat, "Ayahku adalah batu karang juga cadas keluarga ini" yang memiliki makna kata bahwa Ayahku sangat kuat dan stabil seperti batu karang yang cadas, bukan benar-benar batu.

Kelima, "Anak itu adalah cahaya mataku". Makna sebenarnya adalah anak itu sangat berharga, dan penting bagi penutur, bukan benar-benar cahaya.)

7.6 Kesimpulan

Adapun simpulan penulis setelah menganalisis makna literal, dan non-literal yaitu, makna literal, dan non-literal merupakan dua konsep yang penting dalam bahasa, dan sastra.

Makna literal adalah makna yang diperoleh dari kata atau kalimat secara harfiah atau sesuai dengan arti yang sebenarnya. Makna non-literal adalah makna yang tidak dapat diartikan secara harfiah, tetapi lebih pada arti yang tersembunyi atau disampaikan secara tidak langsung.

Penggunaan makna non-literal dapat memberikan nilai tambah pada sebuah tulisan atau ucapan, karena dapat membuat pembaca atau pendengar memahami pesan yang ingin disampaikan dengan lebih efektif. Namun, penggunaan makna non-literal juga dapat menimbulkan kebingungan jika tidak dipahami dengan benar oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami dan mengenali makna literal dan non-literal dalam bahasa, terutama dalam membaca karya sastra atau berkomunikasi dengan orang lain agar dapat memahami pesan yang disampaikan secara efektif.

Wawasan penulis mengenai ilmu pragmatik, dan semantik semakin bertambah setelah menganalisis makna literal, dan non-literal. Bahwa pragmatik, dan semantik memiliki hubungan yang erat, berkait satu sama lain. Karena, semantik adalah studi mengenai makna bahasa, dan bagaimana makna ditemukan dalam bahasa. Lalu, semantik mempelajari hubungan antara kata, frasa, dan kalimat dengan makna yang dihasilkan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang bergantung pada konteks, dan tujuan komunikasi. Pragmatik mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi.

Meskipun semantik dan pragmatik mempelajari makna dalam bahasa, fokus keduanya berbeda. Semantik lebih berfokus pada makna bahasa itu sendiri, sementara pragmatik lebih berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks dan situasi tertentu. Dalam komunikasi sehari-hari, makna yang disampaikan tidak hanya tergantung pada arti kata atau kalimat itu sendiri, tetapi juga pada konteks dan tujuan pembicaraan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pragmatik sangat penting dalam memahami bahasa dan komunikasi.

Lebih lanjutnya studi, semantik dan pragmatik seringkali dipelajari bersama untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang makna bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi dan konteks. Dalam kesimpulannya, semantik dan pragmatik adalah dua bidang yang berhubungan erat dalam mempelajari makna bahasa. Meskipun fokus keduanya berbeda, pemahaman tentang kedua bidang ini sangat penting dalam memahami bahasa dan komunikasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deirdre Wilson dkk. 2012. *Literal Meaning*. Routledge.
- Jerzy Witczak, dkk. 2017. *Non-literal language in theory and practice*.
- Nadar. 2009). *Tuturan langsung dan tidak langsung*. Jurnal Undip, <https://ejournal.undip.ac.id>.
- Ronnie Cann. 2011. *Semantics An Introduction*. Cambridge University Press.
- Ronnie Cann. 2013. *Meaning in language and discourse*. Cambridge University Press.
- Smith, J. 2021. *Understanding the effects of climate change on biodiversity*. *Journal of Environmental Science*.
- Trudgill, P. 2003. *A Glossary of Sociolinguistics*. Edinburgh University Press.
- Wijana. 1996. *Makna literal dan non-literal*. Jurnal Undip, <https://ejournal.undip.ac.id>.
- Yan Huang. 2007. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford University Press.

BAB 8

KETAKSAAN

Oleh Suryanti

8.1 Pendahuluan

Ilmu yang ada dalam semantik adalah ketaksaan atau biasa disebut dengan ambiguitas. Didalam bahasa kadang kita menemukan makna bahasa yang digandakan maknanya. Dengan kata lain bahasa yang mengandung ketaksaan yaitu kata yang bermakna ganda atau mendua makna. (Putrayasa, 2017).

Ketaksaan makna dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang logika bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ada tiga bentuk ketaksaan makna, yakni (1) ketaksaan fonetis, (2) ketaksaan gramatikal, dan (3) ketaksaan leksikal. Ketaksaan fonetis terjadi karena adanya penambahan fonem dan tidak jelasnya jeda pada waktu sebuah kata dituturkan. Ketaksaan gramatikal terjadi pada pada tataran morfologi dan sintaksis. Ketaksaan morfem akan hilang dengan sendirinya jika diletakkan dalam kalimat yang benar. Ketaksaan kata terjadi karena kekuranglengkapan kata sehingga tidak logis(Restiasih, 2017).

8.2 Taksa

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi yang penyampaianannya yang disampaikan kepada pendengar yaitu melalui bahasa simbol yang berarti ambigu dan abstrak (Muslim, 2020). Suatu kalimat mempunyai beberapa bentuk yaitu taksa dalam bentuk bunyi, taksa dalam kata dan taksa dalam susunan kalimat(Setiani, 2019).

Penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial ditentukan oleh faktor-faktor linguistik maupun nonlinguistik. Berkomunikasi berarti menyampaikan isi pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan kita kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Ketaksaan (nomina) dari taksa (adjektiva); sifat atau hal yang berarti dua: kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; taksa; ketidaktentuan; ketidakjelasan; kemungkinan adanya makna yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; kemungkinan adanya makna lebih dari satu di sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat.(Trismanto, 2018).

Kalimat taksa adalah suatu kalimat yang mempunyai makna ganda, maksudnya terjadinya ketaksaan dalam kalimat disebabkan oleh keterangan atau kata yang jumlahnya lebih dari satu(Markhamah, 2014).

Dari Buku Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (2017) pengarang I Ketut Dibia dan I Putu Mas Dewantara mengatakan bahwa ambiguitas di ambil dari bahasa Inggris yaitu ambiguitis yang mana artinya sebuah kata yang lebih dari satu.

Beberapa contoh kalimat taksa agar dapat menambah pemahaman tentang kalimat taksa dalam bahasa Indonesia yaitu:

1. *Gedung Dewan Perwakilan Rakyat* di Kota Baubau itu diresmikan oleh Gubernur Ali Masi .
Ketaksaan terletak pada kata yang bercetak miring. Dan kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:
 - a. *Gedung Dewan Perwakilan Rakyat* di Kota Baubau itu diresmikan oleh Gubernur Ali Masi .
 - b. *Gedung di Dewan Perwakilan Rakyat* di Kota Baubau itu diresmikan oleh Gubernur Ali Masi .

2. *Guru Fadhyl* yang tinggi itu tidak mengajar hari ini.
Ketaksaan terletak pada kata yang bercetak miring. Dan kalimat tersebut dapat diperbaaiki menjadi:
 - a. *Guru Fadhyl* yang tinggi itu tidak mengajar hari ini, maksud dalam kalimat ini yaitu guru Fadhyl yang tinggi
 - b. *Guru Fadhyl* yang tinggi itu tidak mengajar hari ini, maksud dalam kalimat ini yaitu Fadhyl yang tinggi
3. Edgar dianggap sebagai *kambing hitam*.
Ketaksaan terletak pada kata yang bercetak miring. Dan kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:
 - a. Edgar dianggap sebagai kambing hitam, maksud dalam kalimat ini yaitu kambingnya berwarna hitam
 - b. Edgar dianggap sebagai kambing hitam, maksud dalam kalimat ini yaitu edgar adalah orang yang disalahkan
4. Embun adalah nama anak paman yang berjas coklat.
Ketaksaan terletak pada kata yang bercetak miring. Dan kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:
 - a. Embun adalah nama *anak paman yang berjas coklat*., Maksud dalam kalimat tersebut adalah anaknya yang berjas coklat
 - b. Embun adalah nama *anak paman yang berjas coklat*.maksudnya adalah pamannya yang berjas coklat

8.2.1 Jenis-Jenis Taksa

Taksa terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuknya yaitu ketaksaan fonetik, ketaksaan gramatikal, dan ketaksaan leksikal (Fitria Amilia, 2017).

1. Ketaksaan Fonetik

Pada bentuk ketaksaan fonetik terjadi akibat persamaan bunyi yang di ucapkan oleh seseorang. Karena bahasanya yang ambigu selalu terjadi pada suatu percakapan, maka ketaksaan fonetik sering terjadi pada percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang. Contoh pada kata

“beruang” dalam kalimat Khana datang kerumah Yayan membawa beruang.

Pada kata beruang mempunyai dua makna yaitu beruang; mempunyai uang atau nama binatang. Kata taksa ini muncul karena bunyi kata yang diucapkan beruang yang berarti “mempunyai uang” dan “nama binatang” sama. Oleh karena itu perlu didengarkan kalimatnya supaya jelas.

2. Ketaksaaan Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Makna gramatikal bergantung pada konteks yang membawanya. Contoh kata “terangkat” dalam kalimat “batu seberat itu terangkat juga oleh adik” memiliki kemungkinan makna “dapat”, sedangkan dalam kalimat “ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas” melahirkan makna “tidak sengaja”.(Febri Ramadani.2020)

3. Ambiguitas Leksikal

Makna leksikal diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata sehingga makna leksikal diartikan juga sebagai makna yang sesuai dengan referennya. Misalnya “kepala” bermakna bagian tubuh yang terdapat di atas leher dan merupakan tempat otak. Kata “kepala” dalam kalimat “kepalanya hancur terkena pecahan granat” adalah makna leksikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan oleh kata tersebut.(Febri Ramadani.2020)

8.2.2 Ciri-ciri kalimat taksa

Kalimat taksa atau makna lain kalimat ambigu mempunyai beberapa ciri yaitu:

1. Penggunaan katanya memiliki makna ganda atau lebih dari satu karena menggunakan intonasi yang tidak sesuai contoh:

- a. Anjing makan tikus mati, di dapur.

- b. Anjing makan tikus, mati di dapur.

Kedua kalimat diatas sudah benar tapi mengandung makna yang berbeda. Pada kalimat pertama memiliki makna anjing makan tikus mati dan kejadiannya adalah di dapur. Sedangkan pada kalimat kedua maknanya anjing makan tikus dan anjingnya mati di dapur.

2. Sifatnya membuat bingung pembaca dan pendengar karena tidak mudah dipahami, maksudnya kalimatnya mengandung taksa karena tidak memasukkan kata penghubung didalam kalimat tersebut. Contoh:

Amoy tidak masuk sekolah, Budhenya sakit.

Kalimat tersebut sangat mengandung taksa karena tidak menggunakan petunjuk tertentu. tetapi jika kaliatnya di masukkan kata petunjuk maka akan menimbulkan makna yang berbeda juga seperti:

- a. Amoy tidak masuk sekolah, karena Budhenya sakit

- b. Amoy tidak masuk sekolah, sejak Budhenya sakit

- c. Amoy tidak masuk sekolah, selama Budhenya sakit

- d. Amoy tidak masuk sekolah, setelah Budhenya sakit.

Oleh karena itu penggunaan konjungsi dalam kalimat sangat penting untuk memudahkan pemahaman dalam suatu kalimat

3. Maknanya kurang jelas maksudnya adalah kalimatnya menyimpang yang erat sekali hubungannya dengan kata, frasa, klausa dan konjungsi. Misalnya:

Yang mencuci di sungai menyelamatkan pakaiannya yang terbawa arus di sungai.

Kata tersebut terdapat kesalahan dalam pemilihan kata Mengapa? Kata terbawa arus dapat diganti dengan belum sehingga kalimat tersebut bisa bernalar. Sehingga kalimat diatas dapat diubah menjadi:

Yang mencuci disungai menyelamatkan pakaiannya yang belum terbawa arus. Sehingga kalimatnya tidak mengandung taksa

4. Menimbulkan keraguan atau dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca atau pendengar. Kata ini menimbulkan keraguan atau kesalahpahaman karena dipengaruhi oleh penggunaan kata yang tidak tepat . contoh:

Panitia sudah menyediakan tempat parkir kendaraan.

Kalimat tersebut dalam penggunaan kata tidak tepat. Kata tempat harus diperbaiki maka kalimat yang benar seharusnya Panitia sudah menyediakan halaman parkir kendaraan.

8.2.3 Penyebab kalimat taksa

Penyebab kalimat taksa ada beberapa faktor yaitu :

1. Faktor sintaksis

Faktor sintaksis merupakan penyusunan kata dalam suatu kalimat. Dalam makna ketaksaan atau dalam kalimat taksa hal ini sering terjadi kesalahan sintaksis atau penyusunan katanya

2. Faktor Struktural

Faktor struktural dalam sebuah kalimat ada dua yaitu frasa dan kalimat. Kalimat taksa sering terjadi apabila struktur kalimat dan frasanya tidak jelas.

3. Faktor MorFologi

Faktor morfologi merupakan perubahan pembentukan kata. Maksudnya kalimat taksa sering terjadi apabila perubahan bentuk kata yang digunakan dalam suatu kalimat tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Riski. 2022. Apa itu Ambigu? Artikel Detik Edu.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6096860/apa-itu-ambigu-ini-pengertian-penyebab-dan-contohnya>
- Muslim. 2020. Komunikasi Nonverbal. Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(2), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.40>
- Putrayasa, I. G. N. K. 2017. Ketaksaan (ambiguitas) dalam bahasa indonesia. LUGAS Jurnal Komunikasi, 2(2), 14.
- Fitria. 2017. Konsep dan Contoh Analisis.
- I Ketut Dibia. 2017. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Depok: Rajawali Pers
- Markhmah, Atiqah Sabardila. 2014. Analisis Kesalahan dalam Bentuk Pasif. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Restiasih. 2017. Ketaksaan Makna dalam Kajian Logika. E-Jurnal Pendidikan Kota Surabaya, 1(1), 1-17.
- S, F. R. 2020. Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. Taqdir, 6(1), 87-102. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- etiani, R. 2019. Students' Ambiguity In Writing An Essay. Edukasi Lingua Sastra, 17(1), 29-39. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.104>
- Trismanto. 2018. Ambiguitas dalam bahasa Indonesia. Bangun Rekapri, 4(1), 42-48. Retrieved from https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekapri/article/view/1118/893

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS



Mas'ud Muhammadiyah

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar

Mas'ud Muhammadiyah. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak

besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesusetraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat

Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 1. *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar* di *Journal of Language and Literature*; 2. *The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic* di *Jurnal New Educational Review*; 3. *The Information Sharing Among Students on Social Media: The Role of Social Capital and Trust*, *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*; 4. *Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study in Education*, *Jurnal Multicultural Education*; dan 5. *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers*, *International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesa Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya

melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Tahun 2021-2023 lebih banyak menulis *bookchapter* bersama para dosen se-Indonesia. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (*)

BIODATA PENULIS



Bernieke Anggita Ristia Damanik

Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen, Medan

Penulis lahir di Pematangsiantar tanggal 29 Maret 1984. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas HKBP Nommensen, Medan sejak tahun 2007. Melanjutkan Studi S2 pada jurusan Linguistik di Universitas Sumatera Utara dan selesai pada tahun 2012. Sekarang sedang melanjutkan studi S3 pada jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris di UNiversitas Negeri Medan dan saat ini sedang menyelesaikan proses Disertasi S3. Penulis aktif menulis pada artikel ilmiah baik nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Sri Sudaryati, S.Pd., M.Pd

Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako
Tolitoli

Sri Sudaryati, S.Pd., M.Pd lahir di Kabupaten Tolitoli 02 September 1996 merupakan Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako Tolitoli. Menempuh pendidikan S-1 pada tahun 2014 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako, lulus pada tahun 2017 dengan predikat *Cumlaude*. Menempuh pendidikan S-2 pada tahun 2018 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Pascasarjana Universitas Tadulako, dan lulus tahun 2020 dengan Predikat *Cumlaude*. Saat ini menduduki jabatan sebagai ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Madako Tolitoli.

BIODATA PENULIS



Dr. Ambo Dalle, M. Hum.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Asing
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Ambo Dalle lahir di Tanrutedong tanggal 31 Desember 1959. Pendidikan S-1 di IKIP Ujung Pandang pada tahun 1980 dan selesai tahun 1986. Selanjutnya S-2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 1994 dan selesai tahun 1997. Pada tahun 2009 kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan selesai tahun 2013. Beberapa karya yang telah diterbitkan diantaranya: 1) Bahasa Bugis Dialek Pinrang (tahun 2022), 2)

BIODATA PENULIS



Sri Juniati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Paris Barantai

Penulis lahir di Padang tanggal 02 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP Paris Barantai. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekarang menjadi Dosen Tetap disalah satu sekolah tinggi di Kalimantan Selatan. Telah menerbitkan buku dengan judul komunikasi dan bahasa sebuah pengantar praktis, pemecahan masalah matematika.

BIODATA PENULIS



Andi Neneng Nurfauziah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Administrasi

Andi Neneng Nurfauziah, S.Pd., M.Pd. lahir di Ujung Pandang Sulawesi-Selatan, pada tanggal 5 Maret 1994. Dari pasangan Muh. Hamzah dan Nur Kaya. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Adapun jenjang pendidikan yaitu, SD 1 Tauladan Kabupaten Bone pada tahun 2000 kemudian pindah ke SD 160 Mattampa Wallie Kabupaten Bone sampai selesai. Selanjutnya pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone kemudian pada tahun yang sama pindah ke SMP Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar sampai selesai. Pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan selesai pada tahun 2012.

Penulis menempuh pendidikan S-1 di Universitas Bosowa Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, selesai pada tahun 2016 dan memperoleh gelar Sarjan Pendidikan (S.Pd.). Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan tingkat S-2 di Universitas Negeri

Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan selesai pada tahun 2020 dengan menyandang gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Pada tahun 2011 penulis mengikuti pelatihan jurnalistik mewakili SMA Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar yang diselenggarakan di Syafira Hotel Selayar.

Tahun 2012 penulis mengikuti kelas ekstra kurikuler jurnalistik selama satu tahun, dan bergabung pada unit kegiatan mahasiswa pecinta alam Universitas “45” Makassar. Sekaligus, menjabat sebagai ketua tingkat selama tiga semester. Sejak saat itu, penulis mengikuti beberapa organisasi kampus seperti “Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia”. Pada tahun 2015-2016 penulis menjabat sebagai ketua bidang reliquius dan kebudayaan dalam “Badan Eksekutif Mahasiswa”.

Adapun buku yang telah diterbitkan yaitu, buku referensi “Penuntun Praktis Menulis Surat Dinas”, “Menyuarakan Pergolakan Pemikiran (Analisis Puisi Dalam Antologi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono, Kajian Semiotik C.S. Peirce)”. Novel “Takdir Dan Sebuah Nama” dan “Napak Tilas Merah Jambu”. “Pengantar Ilmu Sastra (Kajian fiksi novel Sitti Nurbaya & Tenggelamnya kapal Van Der Wijck). Amazing For Kids.

BIODATA PENULIS



Suryanti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Buton

Penulis lahir di Melai Kota Baubau tanggal 16 September 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia. Senang diskusi ringan di balaibalai atau taman baca sambil ngopi, aktif di kegiatan lingkungan. Penulis hobi makan, suka kopi, baca buku. Penulis menekuni bidang Menulis dan karya yang pernah dihasilkan yaitu Buku Teori Belajar Bahasa (2017), Buku antologi puisi (2018), Buku Curhatan Hati Dosen 2020 (2019), Buku Antologi Pegiat Literasi Nusantara The Spirit of 2020; Lelaki yang tergila-gila dengan idenya (2019), Buku Bunga Rampai Pembelajaran Berkarakter di Era perubahan (2020), Buku Pragmatik (2020), Buku Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi (2020), Buku Antologi Andai Bukan karena Cinta (2020), Antologi Oktober Bermakna Jilid 1;

Bahasaku Kebangganku (2020), Senandung Guru Jilid 1 (2020), Buku Aku Pahlwan Masa Kini; Larangan Bermanfaat (2020), Buku Pandemi Melejitkan Literasi; Pandemi dan Keluarga (2020), Buku Pengelolaan Pengajaran (2021), Buku Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah (2021), Buku Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi (2022).